

**ISLAMISASI MASYARAKAT SUKU TENGGER DUSUN
GEDOK DESA ARGOSARI KECAMATAN SENDURO
KABUPATEN LUMAJANG
1990-2022**

SKRIPSI



**OLEH:
ISWATUL HIDAYAH
NIM. A92217113**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iswatul Hidayah

NIM : A92217113

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

Islamisasi Masyarakat Suku Tengger Dusun Gedok

Desa Argosari kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang 1990-2022

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 12 April 2022

yang membuat pernyataan



Iswatul Hidayah
NIM. A92217113

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

ISLAMISASI SUKU TENGGER DUSUN GEDOK DESA ARGOSARI KECAMATAN
SENDURO KABUPATEN LUMAJANG 1990-2022

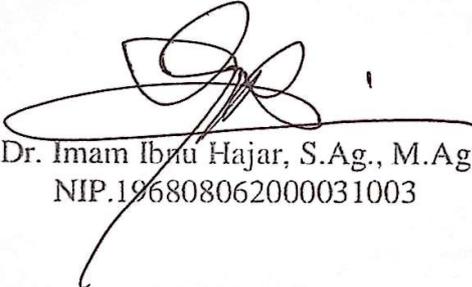
Iswatul Hidayah

NIM A92217113

Telah diperiksa dan disetujui di depan dewan penguji pada
program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Suarabaya, 12 April 2023

Pembimbing 1



Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag., M.Ag
NIP.196808062000031003

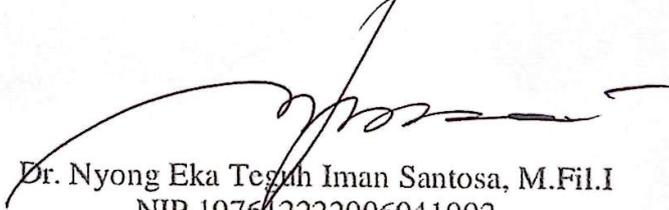
Pembimbing 2



Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A.
NIP. 196411111993031002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Eka Tesuh Iman Santosa, M.Fil.I
NIP.197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Islamisasi Masyarakat Suku Tengger Dusun Gedok Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang** yang disusun oleh Iswatul Hidayah (A92217113) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 14 April 2023

Ketua Penguji



Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag., M. Ag.,
NIP.196808062000031003

Anggota Penguji



Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A.
NIP.196411111993031002

Anggota Penguji



Dr. Muhammad hodafi, M.Si.
NIP.197211292000031001

Anggota Penguji

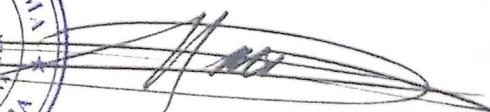


Dr. Amiq, M.A.
NIP. 196601111993031004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya




Dr. Muhammad Kurjum, M.Ag.,
NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Iswatul Hidayah
NIM : A92217113
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : iswatul.hidayah19@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

ISLAMISASI MASYARAKAT SUKU TENGGER DUSUN GEDOK DESA ARGOSARI

KECAMATAN SENDURO KABUPATEN LUMAJANG (1990-2022)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Mei 2023

Penulis

(Iswatul Hidayah)

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk membahas proses Islamisasi Masyarakat Suku Tengger Dusun Gedok Desa Argosari kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang 1990-2022. Penelitian ini memfokuskan pada tiga pokok permasalahan yang memfokuskan pada yang pertama asal-usul Suku Tengger. Yang kedua bagaimana proses Islamisasi yang terjadi di Suku Tengger Dusun Gedok. yang ketiga bagaimana Proses kemajuan Islam di Dusun Gedok dari tahun 1990-2022.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosial Historis. Penelitian ini juga menggunakan teori Social Action yang dijabarkan menjadi AGIL untuk membantu proses dakwah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Suku Tengger, teori ini dikemukakan oleh Talcot Parson yang mana untuk mengkaji secara makro tentang tindakan sosial suatu masyarakat untuk mencapai suatu tujuan bersama yaitu kemajuan Islam di Dusun Gedok yang kemudian pada teori ini dibagi menjadi empat sisi penting yang pertama adaptasi, goal, attainment, integrasi dan latensi cara untuk merawat relasi tersebut. Adapun metode penelitian ini menggunakan adalah metode penelitian sejarah yang meliputi tahapan Heuristik, kritik sumber, interpretasi dan juga historiografi.

Adapun poin penting dalam penelitian ini membahas sejarah asal-usul Suku Tengger yang tidak terlepas dari tradisi dan ajaran-ajarannya yang sangat beragam yang mana sangat dijaga dan dilestarikan oleh Masyarakat Suku tengger. Islam di Dusun gedok mulanya sudah ada jauh sebelum tahun 1990, namun Agama Islam mengalami pasang surut hal itu dikarenakan kurangnya pemahaman tentang ajaran agama Islam bagi umat Islam di Dusun Gedok. kuatnya tradisi dan ajaran yang nenek moyang Suku Tengger yang sangat dijaga dan dilestarikan oleh Masyarakat Suku Tengger yang memang bertentangan dengan ajaran Agama Islam bukan menjadi penghalang untuk perkembangan Islam di Dusun Gedok. kemudian semenjak kedatangan para pendakwah ke Dusun Gedok untuk mengajarkan Agama Islam dan diterima ditengah-tengah masyarakat menjadikan Islam di Dusun Gedok mengalami kemajuan yang sangat signifikan dengan tanpa paksaan.

Kata kunci: Suku Tengger, Islamisasi, dakwah Islam

ABSTRACT

His thesis aims to discuss the process of Islamization of the Tengger Tribe Society, Gedok Hamlet, Argosari Village, Senduro subdistrict, Lumajang Regency 1990-2022. This study focuses on three main issues focusing on the first, the origins of the Tengger Tribe. The second is how the process of Islamization that occurred in the Tengger Tribe in Gedok Hamlet. the third is how the process of progress of Islam in Gedok Hamlet from 1990-2022.

This study uses a historical social approach. This study also uses the theory of Social Action which is translated into AGIL to help the da'wah process that occurs in the midst of the Tengger Tribe community, this theory was put forward by Talcot Parson which is to study at a macro level the social actions of a society to achieve a common goal, namely the advancement of Islam in Gedok Hamlet which later in this theory is divided into four important sides the first is adaptation, goal, attainment, integration and latency of ways to care for these relationships. The research method used is historical research methods which include heuristic stages, source criticism, interpretation and also historiography.

The important points in this study discuss the history of the origins of the Tengger Tribe which cannot be separated from the very diverse traditions and teachings which are highly guarded and preserved by the Tengger Tribe Society. Islam in Gedok Hamlet existed long before 1990, but Islam has experienced ups and downs due to a lack of understanding of Islamic teachings for Muslims in Gedok Hamlet. the strong traditions and teachings of the ancestors of the Tengger Tribe which are highly guarded and preserved by the Tengger Tribe Community which are indeed contrary to the teachings of Islam are not a barrier to the development of Islam in Gedok Hamlet. then since the arrival of the preachers to Gedok Hamlet to teach Islam and was accepted in the midst of society, Islam in Gedok Hamlet experienced very significant progress without coercion.

Keywords: Tengger tribe, Islamization, Islamic da'wah

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2.1 : Peta tata letak Dusun Gedok | 21 |
| Gambar 2.2 : Baju adat Suku Tengger | 24 |
| Gambar 2.3 : Ustad Rofiqin bersama muridnya mengaji dikediamannya | 52 |
| Gambar 2.4 : Ustad Rofiqin bersama masyarakat Gedok dalam acara Haflatul Imtihan Madin Alfalah Gedok | 53 |
| Gambar 2.5 : Gubuk kayu Madin Alfalah foto tahun 2006 | 65 |
| Gambar 2.6 : Haflatul imtihan pertama tahun 2004 | 66 |
| Gambar 2.7 : Syikh Muhammad datang pertama kali ke Gedok tahun 2011 | 68 |
| Gambar 2.8 : Syaik Muhammad menjadi saksi ikrar syahadat warga Gedok | 68 |
| Gambar 2.9 : Masyarakat Gedok gotong royong dalam pembangunan madrasah | 70 |

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam adalah agama mayoritas di Indonesia ada beberapa proses-proses panjang dalam perjalanan penyebarannya. Seperti yang dikemukakan banyak para tokoh ilmuwan sejarah mengenai sarana proses Islamisasi di Nusantara diantaranya: sarana perdagangan, sarana/saluran perkawinan, sarana/saluran kesenian, sarana/saluran politik, sarana pendidikan dan mistik.¹ Islam di Jawa pada mula kedatangannya dibawa oleh para pedagang-pedagang Muslim yang membawa misi berdakwah dan menyebarkan agama Islam. Dengan membawa misi menyebarkan agama Islam sampailah pada pendekatan kepada para penguasa kerajaan. Misi dakwah berkembang melalui berbagai cara di antaranya saluran perkawinan yang mana para pendakwah ini, sebagian dari mereka menikah dengan anak-anak dari adipati dan raja sehingga mereka bisa memiliki kekuasaan. Lambat laun banyak bermunculan kelompok-kelompok orang Muslim yang berada di tengah-tengah masyarakat sehingga mulai diakui keberadaan dan kebudayaannya mulai menyebar dan mengakar pada masyarakat.

Di Jawa para pemimpin Islam tetap menghormati dan mengakui adanya kekuasaan dari Majapahit yang kekuasaannya dan sangat berpengaruh bagi perekonomian di Nusantara. Setelah terjadinya beberapa konflik perebutan kekuasaan kerajaan Majapahit akhirnya runtuh yang menurut berita Babad runtuh pada tahun Saka 1400 (1478 M), dalam Candrasengkala dikenal dengan istilah *Sirna Ilang Kertaning Bumi*. Menyusul gelombang Islamisasi pusat kekuasaan di pulau Jawa bergeser ke barat ke arah keraton-keraton Islam di Jawa Tengah. Runtuhnya Kerajaan Majapahit Hindu/Budha inilah yang mengakibatkan sebagian

¹ Ahwan Mukarrom, *Islam Indonesia 1*, Surabaya: UINSA Press, 2014, 76.

masyarakat Hindu Jawa melarikan diri ke Bali. Dalam jumlah kecil mereka lari dan mengasingkan diri Ke Pengunungan Tengger, yang mana dari sinilah menjadi cikal bakal orang Tengger. Suku Tengger adalah salah satu Suku yang mendiami wilayah pegunungan TNBS (Taman Nasional Bromo Tengger Semeru) yang meliputi 4 wilayah kabupaten yang antara lain Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Malang dan Kabupaten Lumajang. Kehidupan masyarakat Suku Tengger tidak lepas dengan para wisatawan karena wilayahnya menyuguhkan hamparan lautan pasir dan pegunungan-pegunungan itulah kenapa selain menjadi petani diperkebunan masyarakat Suku Tengger sebagian kecil memperoleh penghasilannya dari para wisatawan dengan berjualan di area wisata dan menjajakan hasil buminya kepada para wisatawan.²

Dusun Gedok Adalah salah satu wilayah yang didiami oleh masyarakat Suku Tengger yaitu masyarakat dengan adat dan tradisi yang sangat kuat. Suku Tengger terbukti satu-satunya suku dan wilayah yang berada di Jawa di masa modern yang masih memiliki tradisi keagamaan Hindu asli.³ Namun tradisi yang mereka jalankan memiliki ke khasan tersendiri yang murni dimiliki oleh masyarakat adat Suku Tengger. Dalam melaksanakan ajaran Hindu terdapat upacara-upacara adat Tengger yang hanya ada di Tengger dan tidak dilaksanakan oleh masyarakat Hindu lainnya termasuk Hindu Bali. Seperti upacara Kasada, Karo, Unan-Unan dan Entas- entas, Agama Hindu adalah adalah ajaran pertama yang masuk ke wilayah Tengger jauh sebelum agama-agama lain datang. Dari Joko Seger dan Roro Anteng inilah menjadi cikal bakal adanya masyarakat Tengger, meskipun banyak fersi cerita,

² Khotimatul Hikma,Dkk, *Dinamika Kehidupan Masyarakat Suku Tengger Dibalik Kegiatan Pariwisata Bromo*”, Jurnal: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, Vol.4, No.2, Juli 2020, 2.

³ Robert W Hefner, *Geger Tengger Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik* (Jogjakarta: LKIS, 1999),

namun dari fersi cerita inilah yang banyak diyakini.⁴ Suku yang memiliki jargon *Hong Ulun Basuki Langgeng* yang artinya (Tuhan memberikan keselamatan selamanya), Suku Tengger kaya akan beberapa upacara yang menjadi kegiatan adat mereka namun hampir tidak memiliki produk kesenian. Adapun upacara-upacara yang dilakukan oleh Masyarakat Suku Tengger diantaranya adalah Upacara Kasada, Upacara Karo, Upacara Unan-unan, Upacara Entas-Entas, Upacara Pujan Mubeng, Upacara Kelahiran, Upacara Tugel Kuncung, Upacara Kematian, Upacara Barian, dll.⁵

Diantara masyarakat Suku Tengger mendiami wilayah yang disebut dengan Dusun Gedok, Dusun Gedok terletak di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. wilayahnya berada di pegunungan sebelah barat pada wilayah Kabupaten Lumajang yang perbatasan Langsung dengan Kabupaten Probolinggo. Mayoritas masyarakatnya beragama Hindu, Desa Argosari ada lima dusun yaitu Dusun Argosari atau biasa disebut Argosari Satu, Dusun Bakalan, Dusun Gedok dan Dusun Puncak dan Dusun Pusung Duwur. Di desa Argosari memiliki empat dusun yang mayoritas beragama Hindu, dan satu dusun yang mayoritas beragama Islam yaitu Dusun Gedok, dan hanya tiga kepala keluarga saja yang beragama Hindu. Begitu sebaliknya di dusun-dusun yang lainnya semua mayoritas Hindu dan hanya segelintir masyarakat yang memeluk agama Islam.⁶

Masyarakat Tengger bukanlah masyarakat terbelakang karena kemungkinan banyak yang memandang bahwa masyarakat suku biasanya jauh dari peradaban, berbeda dengan masyarakat adat-adat lainnya. Masyarakat Suku Tengger banyak inovasi dan semangat untuk berkembang lebih besar daripada kebanyakan masyarakat yang tinggal di dataran rendah.

⁴ Ahmad Marzuki, *Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Unan-Unan Masyarakat Suku Tengger*, Jurnal: Universitas Yudharta Pasuruan, Almurabbi, vol.1, no.2, 2016. 8-9.

⁵ Ayu Sutarto, *Sekilas Tentang Masyarakat Tengger*, Makalah: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (Yogyakarta: Pembekalan Jelajah Budaya, 2006), 6-10.

⁶ Kardi, *Wawancara* (Takmir Masjid Jabal Nur Gedok), Argosari: 10 Agustus 2021.

Terlihat dari kehidupan sehari-harinya mereka tetap berhubungan dengan masyarakat luar terlebih untuk menjual hasil bumi di pasar kecamatan bahkan banyak juga yang menjadi pedagang dan menjual ke pasar pusat Kota Lumajang. Wilayah Suku Tengger yang berada di dataran tinggi menjadi satu-satunya penghasil sekaligus pemasok sayuran yang hanya tumbuh subur di dataran tinggi seperti kubis, kentang, wortel, bawang-bawangan dll.

Proses Islamisasi yang terjadi di Dusun Gedok sejauh ini mereka mulai berkembang untuk lebih baik. Persatuan dan kesatuan masyarakat di sana sangat mengesankan. Masyarakat Dusun Gedok saat ini sudah memeluk Islam dari kecil namun agama yang mereka yakini hanya sebatas mereka mengakui keislamannya, Ajaran-ajaran Islam yang dasar belum masuk ke benak mereka. Mereka tetap menjalankan kegiatan adat Suku Tengger yang banyak berhubungan dengan kegiatan Agama Hindu.

Pendakwah yang ikut membantu kemajuan Islam di Dusun Gedok diayaitu Imam Muthosafi'i adalah warga Suku Tengger asli, beliau pergi dari desanya untuk nyantri dan mendalami ilmu agama di pusat Kecamatan Senduro. Karenanya Islam mulai berkembang dalam hal ke-ilmuan dan pengajarannya, meskipun mengalami keterbatasan dalam metode penyampaiannya yaitu sebatas lisan, guru memeragakan dan murid menirukan. Karena keterbatasan itulah Islam belum merasuk dengan sempurna, disamping kurang sadarnya masyarakat akan pentingnya ajaran Agama Islam.

Sebelumnya para pemuda di sana yang bersungguh-sungguh untuk mendalami ilmu agama harus belajar ke pusat Kecamatan Senduro yang berjarak puluhan kilo meter dengan melewati bukit-bukit yang sangat sulit, apalagi harus ditempuh dengan jalan kaki. Pada tahun 1999 Ustad Imam Muthosyafi'i wafat dan digantikanlah oleh anaknya yang

bernama Sutomo dengan metode yang masih sama. Pada tahun tersebut masyarakat Islam di sana masih memegang adat Tengger yang kuat.⁷

Pada tahun 2000 awal di Dusun Gedok kedatangan seorang pendakwah yaitu Ustad Muhammad Rofiqin yang kedatangannya atas utusan dari gurunya untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Suku Tengger tepatnya di Dusun Gedok Argosari Lumajang. Tantangan dakwah kepada masyarakat Suku Tengger di Dusun Gedok tidaklah mudah. Kehidupan masyarakatnya tidak luput dari kegiatan kesukuan yang pelaksanaannya banyak mengandung ajaran-ajaran agama Hindu. Beberapa metode pendekatan kepada masyarakat, keberhasilan dakwah Ustad Rofiqin dapat dirasakan dan disaksikan dengan perkembangan Agama Islam yang maju dan sukses dengan berdirinya TPQ Al-Falah hasil dari swasembada masyarakat pada tahun 2003 namun dalam kondisi seadanya.

Kemudian berkembang dan mendapatkan bantuan Pada tahun 2018 mulailah berdatangan bantuan-bantuan untuk menunjang prasarana tempat mengaji. Bantuan tersebut dari Syaikh Muhammad bin Ismail zain dengan begitu dibangunlah TPQ Riyadlul Jannah yang sekarang berdiri dengan megah disamping masjid, dan diresmikan langsung oleh beliau pada tanggal Rabu, 27 juni 2018 M/ 13 syawal 1439 H. sehingga kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat mendapat dukungan moril maupun materil dari Yayasan Ismail Al-Zaini yang di pimpin langsung oleh Syaikh Muhammad.

Keberhasilan dalam memajukan Agama Islam di Dusun Gedok itu tidak lepas dari metode dan pendekatan yang mudah diterima langsung oleh masyarakat. Melihat begitu rumitnya berdakwah ajaran Agama Islam di Suku Tengger yang mana mengalami pasang surut dalam menghapai baik masyarakatnya sendiri maupun ajaran-ajaran lama yang melekat

⁷ Seneman, Mudin Kematian dan Kepala TPQ Riyadlul Jannah Gedok, *Wawancara*, Argosari, 10 Agustus 2021.

pada masyarakat Suku Tengger, maka menurut penulis tema ini menarik dan layak untuk diteliti lebih dalam. Oleh karena itu penulis menuangkan dalam penelitian skripsi dengan judul: Islamisasi Masyarakat Suku Tengger Dusun Gedok Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang 1990-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan dalam suatu karya ilmiah merupakan bagian penting dalam suatu penelitian untuk menghasilkan sebuah penentu dan kesimpulan.

Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana Asal- Usul Suku Tengger?
- 1.2.2 Bagaimana Proses Islamisasi Suku Tengger di Dusun Gedok?
- 1.2.3 Bagaimana Kemajuan Islam Suku Tengger di Dusun Gedok?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang penulis uraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui Asal-Usul Suku Tengger.
- 1.3.2. Untuk Mengetahui Proses Islamisasi Suku Tengger Gedok.
- 1.3.3 Untuk mengetahui Kemajuan Islam di Dusun Gedok.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian berharap dapat memberi manfaat bagi peneliti sendiri dan juga kepada masyarakat umum, Maka kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Secara Ilmiah (Teoritis)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan penulis, serta mengamalkan ilmu yang sudah kami dapat selama perkuliahan. Penulis mengharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi sumbangsi informasi bagi peneliti selanjutnya, agar penelitiannya dapat menyempurnakan dan melengkapi penelitian sebelumnya dengan baik dan benar.

1.4.2 Secara Akademik (Praktis)

1.4.2.1 Sebagai salah satu sumber kajian khususnya di Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

1.4.2.3 Menjadi sumbangsih kepada masyarakat luas tentang Kajian Sejarah Peradaban Islam baik sebagai bahan pengajaran pengetahuan umum pada bidang pendidikan ataupun sebagai bahan rujukan para peneliti dari berbagai bidang khususnya di bidang Sejarah Peradaban Islam.

1.4.2.3 Peneliti berharap bahwa kajian dalam skripsi ini yang membahas Islamisasi Suku Tengger khususnya Masyarakat Suku Tengger Lumajang, menjadi sumbangsih pengetahuan dan sebagai rujukan peneliti selanjutnya.

1.5 Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penelitian ini memfokuskan pada proses Islamisasi masyarakat Suku Tengger mayoritas beragama Islam yang berada di Dusun Gedok Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang yang berlangsung dari tahun 1990 sampai 2022. Dengan

menggunakan pendekatan ilmu sejarah sebagai ilmu bantu dalam proses penjelasan runtutan kronologi yang terjadi. penjelasan serta penelaahan sejarah didasarkan pada analisa yang social-scientific. Terdorong dari metodologis ini maka dalam praktiknya mengharuskan menggunakan pendekatan apa dan konsep serta teori-teori.⁸

Untuk lebih lanjutnya dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi menggunakan teori perubahan sosial-budaya perubahan sosial secara umum diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya tatanan atau struktur didalam masyarakat yang meliputi pola pikir, sikap serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik. perubahan yang terjadi dalam hubungan interaksi antar individu, organisasi, komunitas yang bertalian dengan stuktur sosial atau pola nilai dan norma karena pada dasarnya manusia makhluk sosial yang tidak akan terlepas dari kebudayaan.

Pendekatan dalam penelitian ini kami juga melihat dari proses Islamisasi yang ada di dusun gedok Suku Tengger yang mana proses yang terjadi tidak lain merupakan kesadaran dari masyarakat Islam Suku Tengger sendiri yang menginginkan perubahan, yang mana sebelumnya mereka merasa bahwa keislamannya hanya sebatas mengakui namun pemahaman terhadap Islam itu sendiri sangat kurang bahkan tidak ada pembelajaran mengenai Agama Islam. Disini yang kita ambil adalah Teori perubahan sosial kearah yang lebih positif sehingga dalam proses-prosesnya terbentuklah masyarakat Islam Suku Tengger yang toleran dan agamis, mengingat Islam di Suku tengger Dusun Gedok minoritas disana dikarenakan sebagian besar penganut Agama Hindu.

⁸ Dudung Abdurahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 10-11.

Ketika berbicara tentang Islam maka tidak lepas dari kata dakwah karena perkembangan Islam tidak jauh karena aktifitas dakwah yang dilakukan oleh para mubaligh atau ustad-ustad yang kemudian dalam penelitian ini memerlukan teori untuk membantu sebuah penelitian. Kesadaran masyarakat Muslim Suku Tengger Dusun Gedok tidak terlepas juga dari peran pendakwah Islam yang hadir di tengah-tengah mereka membantu dalam proses belajar Agama Islam sehingga berada pada titik yang berkemajuan maka diperlukanya teori dakwah sebagai pembantu yang tercantum pada **BAB IV**. Yaitu teori *social action* yang dikemukakan oleh Talcott Parson yang mengkaji secara makro atau medium tentang tindakan sosial suatu masyarakat teori ini mengenal empat sisi penting, pertama adalah adaptasi jadi didalam relasi antar masyarakat akan terdapat penyesuaian, keinginan yang harus dicapai, kepentingan dan keuntungan, dan cara untuk merawat relasi tersebut.⁹

Social action yang dikemukakan oleh Talcott parson dijabarkan mejadi AGIL yaitu Adaptasi menurutnya kehidupan dalam bermasyarakat dapat digambarkan melalui fenomena-fenomena kongkrit dan *Adaptation* merupakan konsep agar masyarakat dapat dapat bertahan dengan berbagai macam perubahan yang terjadi. Yang mana seharusnya masyarakat ini dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan kemudian jika di sambungkan dengan proses dakwah yang terjadi di Dusun Gedok melihat kondisi keagamaan dan pendidikan yang ada sangat kurang memadai sehingga dengan kehadiran para pendakwah menjadikan Suku Tengger yang mendiami Dusun Gedok ini dapat menerima ajaran-ajaran Agama Islam.

⁹ Nur Syam, Pardigma dan Teori Ilmu Dakwah: Perspektif Ilmu Soisiologis, Jurnal: Ilmiah Syiar IAIN Bengkulu, Vol.20, No.1, 2020. 15.

Kedua goal attainment yaitu pencapaian tujuan merupakan sebuah system yang menjelaskan dan menjalankan sebuah fungsi agar tercapainya sebuah tujuan. Proses dakwah yang dilakukan oleh Ustad Rofiqin di Suku Tengger Dusun Gedok pastinya hanya ingin satu tujuan yaitu mengajarkan Agama Islam kepada masyarakat disana, tanpa dukungan dan keinginan dari masyarakatnya sendiri mustahil dapat terwujud dan terlaksana dengan baik. daripada itu peranan masyarakat dan keinginan berubah itulah yang memudahkan proses dakwah, seperti yang dikatan oleh ustad Rofiqin sendiri proses dakwah pasti perlu dukungan juga dari masyarakat

Integrasi dalam hal ini Talcot Parsons menjelaskan bagaimana instiusi hukum berfungsi untuk membuat sebuah ikatan yang lebih kuat dalam mengatur pola perilaku bermasyarakat. Dalam hal ini jika dihubungkan dengan kondisi Suku Tengger yang memiliki dua pemimpin sebagai pembuat keputusan pertama pemimpin adat yang disebut Dukun bertugas sebagai perekat dalam hal adat Suku Tengger dan juga pembuat keputusan ataupun sebagai penengah diantara masyarakat beragama. Kedua yaitu Kepala Desa sebagai pemimpin dalam hal pemerintahan juga karena wilayahnya berada di wilayah yang mempunyai tradisi yang kuat kepala desa juga ikut andil dalam melestarikan tradisi-tradisi Suku Tengger.

Latensi ini merupakan fungsi yang memiliki peranan yang cukup penting untuk mempertahankan sebuah fakta sosial, personalitas, atau tipe ideal dan karakter sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Maksudnya jika telah mencapai sebuah target tujuan dakwah yang dilakukan di Dusun Gedok, masyarakat diharapkan mampu untuk terus menjaga nilai, norma ajaran Agama Islam yang sesuai dengan apa yang di ajarkan oleh para pendakwah sehingga

mana penelitiannya lebih banyak menerangkan peran Imigran yaitu orang-orang yang berasal dari Madura yang notabennya pemeluk Islam yang taat. Orang-orang Madura ini yang pertama datang dengan tujuan untuk membuka lahan perkebunan dan akhirnya mereka lambat laun menetap dan mulai menyebarkan agama Islam di daerah tersebut. Karena perlu diketahui peran orang Madura sangat besar di Kabupaten Probolinggo yang mana masyarakatnya rata-rata adalah orang suku Madura dari Bahasa dan kebudayaannya. Sehingga mudah untuk masuk ke wilayah Suku Tengger untuk menyebarkan Agama Islam disana.

Perbedaannya dengan penelitian kami adalah yang pertama wilayah yang diteliti berbeda dan juga pembahasan lebih tentang kemajuan Islam di Dusun Gedok yang memiliki beberapa fase untuk berkembang lebih baik terlebih menerangkan metode-metode dakwah yang digunakan oleh pendakwah Islam di Dusun Gedok.

1.6.2 Penelitian Muhammad Riza Umami yang berjudul: Sejarah Masuknya Islam Ke Suku Tengger Surorowo Pasuruan.¹¹ Isinya membahas kehidupan sosial masyarakat sebelum dan sesudah Islam hadir di Surorowo Pasuruan dan juga membahas tentang perkembangan sebelum dan sesudah Islam hadir di Surorowo Pasuruan.

Perbedaan pada penelitian kami adalah wilayah yang kami kaji masyarakatnya mayoritas beragama Islam sedari kecil dan juga buyut-buyutnya. Karena keterbatasan guru Agama Islam dan juga akses yang sulit untuk dijangkau oleh para pendakwah sehingga mereka hilang jati dirinya sebagai seorang muslim dan mengalami keterbelakangan soal ajaran Agama Islam, sehingga menjelaskan proses-

¹¹ Muhammad Riza Umami, Skripsi: *Sejarah Masuknya Islam ke Suku Tengger Surorowo Pasuruan*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora, 2020).

1.7.1.1.1 Wawancara dengan ustadz Rofiqin Sebagai guru yang membimbing umat Islam di Dusun Gedok

1.7.1.1.2 Wawancara dengan kepala Dusun Gedok

1.7.1.1.3 Wawancara dengan P. Seneman Mudin Kematian sekaligus kepala Diniyah TPQ Riyadul Jannah

1.7.1.1.4 Wawancara dengan P. Kardi Takmir Masjid Jabal Nur Hidayatullah Gedok

1.7.1.1.5 Wawancara dengan Wido Mahendra ketua DPK Perada Hindu Lumajang sekaligus pemuda Hindu Argosari penggerak wisata.

1.7.1.1.6 Wawancara dengan Pak Markatun Dukun Suku Tengger Argosari

1.7.1.2 Sumber Sekunder

Sumber Sekunder ialah data sejarah yang bersumber dari hasil rekontruksi orang lain. Adapun sumber sekunder yang peneliti gunakan yaitu:

1.7.1.2.1 Tanda tangan pada peresmian madrasah diniyah Riyadlul Jannah oleh Dr. Syaikh Muhammad Ismail Zain pada Rabu, 27 Juni 2018 M/13 Syawal 1439 H.

1.7.1.2.2 Skripsi yang ditulis oleh M Khoironi ishaq dengan judul Pengalaman Keagamaan Bagi Mualaf Suku Tengger di Pusung Duwur Desa Argosari Kabupaten Lumajang, Universitas Airlangga.

1.7.1.2.3 Buku yang berjudul Geger Tengger karangan Robert W Hefner

1.7.2 kritik Sumber

Kritik Sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber. Adapun caranya yaitu dengan melakukan kritik yang dimaksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian.¹⁶ Adalah suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak dan apakah sumber tersebut autentik apa tidak. Dalam penjelasannya kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik intern dan ekstern sebagai berikut:

1.7.2.1 kritik intern

Kritik intern adalah bagian dari kerja peneliti sejarah yang berusaha membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh sumber yang diberikan oleh sumber dapat dipercaya. Yang mana harus mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah dokumen terpercaya tidak dimanipulasi. Dan juga bertujuan untuk memahami isi teks yang mana diperlukannya latar belakang pikiran dan budaya penulisnya karena apa yang tersurat sangat berbeda dengan apa yang tersirat dalam sebuah teks sehingga pemahaman yang tersirat diperlukan pemahaman dari dalam.¹⁷

Penulis membuat kritik intern dengan cara yaitu menghubungkan kesaksian-kesaksian para pelaku sejarah itu sendiri atau sebagai yang mengetahui proses-prosesnya dan hidup di zaman Islam hanya sebagai agama yang diakui namun tidak dialami oleh penganutnya di Suku Tengger Dusun Gedok. Maka pada kritik sumber ini pelaku sejarah seperti Ustad Rofiqin yang mana sebagai

¹⁶ Sumargono, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, (Klaten: Lakeisha, 2021), 11.

¹⁷ Ibid, 12-13.

sumber primer karena atas jasa-jasa beliau Islam di Dusun Gedok ini berkembang pesat dari segi keilmuan keagamaanya dan mulai di tinggalkan kebiasaan yang dahulu mencampur kebiasaan agama nenek moyangnya yaitu tradisi-tradisi Suku Tengger yang kebanyakan mengadopsi tatacara Agama Hindu.

1.7.2.2 kritik ekstern

Kritik ekstern adalah usaha mendapatkan otentitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber atau mengarah pada pengujian terhadap aspek luar sumber. Peneliti menentukan keaslian dari wawancara dari narasumber yang satu dengan membandingkan kesaksian narasumber yang lainnya. Selain itu sumber sekunder yang kita gunakan berupa hasil penelitian yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Sumber sekundernya yaitu Skripsi yang ditulis oleh M khoironi ishaq Yang mana menjadi sumber ilmiah satu-satunya yang ada yang membahas tentang Pengalaman Keagamaan Bagi Muallaf Suku tengger di Dusun Pusung Duwur.

dikarenakan penelitiannya berada di desa yang sama namun beda wilayah Dusunya yang mana masih berlangsung proses Islami. Berbeda dengan penelitian kami yang mana Dusun Gedok menjadi wilayah yang sudah mayoritas beragama Islam dan masih melalui proses pendalaman dan pengajaran agama Islam. Sehingga sumber sekunder yang kami pilih ini sudah cocok dan yakin menjadi sumber yang terpercaya pada penelitian kami.

1.7.3 Interpretasi atau Penafsiran

Adalah suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis. Dalam penulisan sejarah kegiatan kegiatan yang dimulai dari heuristik, kritik, dan analisis belum tentu menjamin keberhasilan dalam penulisan sejarah. Oleh karena itu harus dibarengi oleh latih-latihan yang intensif.

1.7.4 Historiografi (penulisan)

Historiografi adalah sebagai fase terakhir dalam sebuah metode sejarah yang mana ini merupakan cara sebuah penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, yang mana penulisan penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang luas dan jelas mengenai sebuah penelitian dari awal hingga akhir, atau dari fase perencanaan hingga sampai dengan fase penarikan simpulan sebuah penelitian. Penulisan ini juga bisa kita nilai bagaimana sebuah penelitian apakah tepat atau tidaknya sesuai dengan prosedur, apakah sumber atau data yang membantu mendukung penarikan kesimpulannya memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak. Dengan penulisan inilah akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.¹⁸

Dalam proses ini penulis membatasi pembahasannya mulai tahun 1990-2022 yang mana mengacu pada kehidupan umat Muslim Suku Tengger Dusun Gedok yang sudah ada sejak sebelum 1990 namun mulai kedatangan para pendakwah Islam untuk menyempurnakan keIslaman Muslim Suku Tengger Dusun Gedok. Dusun Gedok menjadi wilayah yang satu-satunya mayoritas beraga Islam di Suku Tengger Kabupaten

¹⁸ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta; Penerbit Ombak, 2011), 144.

Lumajang yang mana sudah lama masyarakatnya memeluk agama Islam jauh sebelum tahun 1990. Namun kita fokuskan penelitihannya yang tepecah dari tahun 1990-2000 yang mana membahas tentang kehidupan masyarakat Tengger Dusun Gedok Sebelum kedatangan pendakwah Islam. 2000-2010 proses perkembangan Islam setelah datangnya pendakwah Islam oleh Ustadz Rofiqin dan pengaruhnya bagi perkembangan Islam di Dusun Gedok. 2010-2022 kemajuan Masyarakat Islam Suku Tengger Dusun Gedok Lumajang.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian Skripsi yang berjudul “Islamisasi Masyarakat Suku Tengger Gedok, Lumajang” yang disusun menjadi enam bab. Masing-masing bab akan membahas pembahasan yang sesuai dengan alur urutannya. Dan masing-masing bab akan dipaparkan beberapa sub bab yang berkaitan dengan bab tersebut. Sub bab tersebut bertujuan untuk membantu peneliti menggambarkan alur pemikiran dalam penelitian ini. Dengan uraian sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan tentang asal usul Suku Tengger berikut dengan kegiatan adat yang beragam dimulai dari sistem kepemimpinan yang terbagi menjadi dua yaitu pemimpin adat yang disebut Dukun dan pemimpin pemerintahan yaitu kepala desa, keduanya menjadi berkesinambungan dan memiliki peranan masing-masing untuk kesejahteraan masyarakat Suku Tengger diwilayahnya masing-masing. Pada bab ini juga

memaparkan kegiatan upacara-upacara adat yang sangat beragam yang hanya dilakukan oleh Suku Tengger.

Bab ketiga, menjelaskan tentang proses Islamisasi di Dusun Gedok yang mana menjelaskan proses tiga Tokoh dalam mengajarkan Agama Islam priedenya masing-masing. Yang mana mengalami berbagai tantangan dari segi kondisi umat, sulitnya akses jalan dan minimnya bahan untuk mengajar seperti al-quran, kitab-kitab atau buku-buku lainnya serta menjelaskan metode-metode yang digunakan untuk mengajar.

Bab keempat, menjelaskan kemajuan dakwah Islam setelah datangnya pendakwah yaitu ustad Rofiqin yang mengalami kemajuan yang sangat pesat sehingga dapat memotifasi Masyarakat Suku Tengger Dusun Gedok untuk berubah lebih Islami dan memperdalam ajaran Agama Islam dan juga pada bab empat ini menjelaskan kegiatan dan lembaga yang terbentuk pasca kehadiran Ustad Rofiqin.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran, kesimpulan sendiri berisi tentang penegasan dari rumusan masalah dari sebuah penelitian dan saran merupakan anjuran penulis kepada para pembaca.

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

BAB II

ASAL USUL SUKU TENGGER

2.1 Suku Tengger



Gambar 2.1 : Peta tataletak Dusun Gedok

Secara administrasi Suku Tengger berada pada empat wilayah kabupaten diantaranya yaitu Kabupaten Probolinggo, kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, Kabupaten Lumajang, yang mana wilayahnya termasuk konservasi alam yaitu Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Secara umum kawasan Tengger terdiri dari lembah-lembah dan lereng-lereng dan wilayah tengger terdapat 34 desa dan dahulunya pada zaman penjajahan Belanda wilayah Tengger termasuk wilayah yang terisolasi dan seolah terpisah dari daerah yang lainnya.

Meskipun Belanda datang ke wilayah Tengger pada saat kerjasama antara Belanda dan Mataram untuk mengalahkan Suropati di Pasuruan. Suropati menjadi incaran Belanda karena telah melakukan sejumlah serangan ke pihak Belanda. Kemudian tidak lama pihak Belanda dapat menduduki benteng Suropati dan kemudian Pasuruan

dijadikan benteng Belanda pertama di wilayah Jawa Timur dan hanya berjarak 20 KM dari wilayah pegunungan Tengger dan terakhir penangkapan pemimpin pemberontak Tengger. Belanda datang pertama kali ke wilayah Tengger tepatnya di Desa Tosari dari tahun 1743-1751 merupakan awal pemanfaatan wilayah Tengger sebagai lahan pertanian dan membukan perkebunan untuk memenuhi kebutuhan Garnisun Pasuruan. Pada tahun 1760-an para petani diberi benih sayuran dan disuruh menanamnya bahkan juga ada masa itu didatangkan langsung seseorang dari Jerman sebagai penyuluh pertanian di wilayah itu. Dan ini menjadi awalan menandai dimulainya masa baru dalam hal hubungan antar penduduk pegunungan Tengger dengan Negara di wilayah dataran rendah.¹⁹

Sebagian besar percaya bahwa Suku Tengger berasal dari keturunan Joko Seger dan Roro Anteng. penyebarannya menjadi beberapa wilayah di empat kota yang kemudian terpecah lagi menjadi dua wilayah atau biasa disebut *sebrang*/wilayah dengan bromo sebagai pusatnya antara lain *sabrang wetan*/regional timur adalah Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang dan *sabrang kulon*/regional barat terdiri dari Kabupaten Malang dan Kabupaten Pasuruan.²⁰ Banyak dipercaya bahwasannya Suku Tengger merupakan pelarian dari kerajaan Majapahit saat terjadi perebutan wilayah dan kekuasaan yang dilakukan oleh kerajaan Islam terutama kerajaan Islam Demak yang memiliki tujuan untuk mengubah tatanan keagamaan Hindu Budha dan dikisahkan Joko Tengger dan Roro Anteng yang notabenehnya nenek moyang Suku Tengger merupakan keturunan langsung dari Prabu Brawijaya.

¹⁹ Robert W Hefner, *Geger Tengger Perubahan Sosial dan Perubahan Politik*, Yogyakarta: LKIS, 1999, 58-59.

²⁰ Ulfa Binada, *Kontruksi Identitas Komunal Masyarakat Adat Suku Tengger dari Zaman Kerajaan Hingga Pasca Reformasi*, Jurnal: WASKITA, Prodi Ilmu Pemerintahan Universitas Brawijaya, Vol.3, No.1, 2019. 4-5.

Sama halnya dengan Suku-Suku lainnya Suku Tengger awalnya juga menganut kepercayaan animism dan dinamisme, yang berawal dari kepercayaan adanya ruh dan benda-benda yang mempunyai kekuatan gaib. Sebelum kemerdekaan Indonesia Masyarakat Suku Tengger belum jelas agama apa yang mereka anut dan yakini melihat lima agama yang disahkan oleh negara, yang terpenting bagi mereka adalah meneruskan apa yang diajarkan oleh nenek moyang mereka yaitu menjalankan berbagai serangkaian ritual upacara-upacara adat tengger

Masyarakat Suku Tengger pola kehidupannya diatur oleh norma-norma adat yang berfungsi sebagai pengendali system sosial didalam masyarakat sehingga dengan adanya norma adat tersebut menjadikan masyarakat bisa hidup dengan harmonis. Melihat perkembangan zaman yang mulai maju dengan proses peradaban yang begitu panjang mereka tetap melekat dengan perkembangan zaman dan teknologi Suku Tengger, namun tetap tidak goyah untuk selalu memegang teguh adat istiadat yang diturunkan oleh para leluhurnya.

Masyarakat Suku Tengger sangat mejunjung tinggi kekeluargaan, kerukunan saling menghargai karena di Suku Tengger sendiri masyarakatnya menganut beberapa Agama diantaranya Hindu, Budha, Islam dan Kristen. Model kerukunannya berupa adat dan kebudayaannya yang sama, disini terdapat peran-peran dari Dukun Pandhita selain sebagai kepala keagamaan umat Hindu disana. Selain itu juga berperan sebagai kepala adat yang mana sebagai pemersatu antar umat beraga di Suku Tengger. Bentuk kerukunan yang terwujud dalam sosial masyarakat Suku Tengger. Sehingga terbukti dengan minimnya konflik yang terjadi diantara umat beragama di Tengger, yang ada

saling menghargai nilai-nilai yang terdapat di masing-masing agama dengan sikap toleransi yang juga dilandasi nilai-nilai budaya Tengger.

2.2 Ciri Khas dan Budaya Orang Tengger

Sebagai warga Indonesia tentunya dikenal oleh dunia mempunyai beraneka ragam budaya yang tersebar di berbagai wilayah diseluruh Indonesia. Budaya sendiri merupakan sebuah kultur yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Mengapa demikian sebuah kelompok memiliki ciri khasnya masing-masing yang menandakan dirinya merupakan dari sebuah golongan yang berbeda, yang melihat pola dan tatacara atau cara hidup yang berkembang di sebuah kelompok masyarakat yang kemudian diturunkan kepada generasi selanjutnya.

Seperti halnya pada Suku Tengger memiliki ciri khas dan budhaya yang menandakan bahwa seseorang tersebut merupakan orang tengger. baik dari segi fisik maupun adat dan istiadat yang ada diantaranya sebagai berikut:

2.2.1 Ciri fisik

Masyarakat Suku Tengger sama seperti kebanyakan orang Jawa ciri-cirinya mereka kulit sawo matang, dan terkadang memiliki pipi yang sedikit kemerah-merahan karena lingkungannya yang berada di dataran tinggi sehingga suhunya sangat dingin. Mereka memiliki mata yang agak lebar dengan alis tebal dan juga berpawakan jenjang.

keatas yang beratian kepada yang Maha Kuasa, memiliki ikatan didepan yang artian rendah hati dan tidak di ikat mati dengan artian tujuan ke yang Maha Kuasa.

Sedangkan untuk pakaiannya mereka menggunakan pakaian yang bernuansa hitam. Dengan atasan menggunakan baju Beskap Jawa dan bawahannya menggunakan celana yang berwarna hitam dan di pinggulnya dikaitkan kain batik ataupun jarik seperti baju adat Jawa pada umumnya. Yang membedakan pastinya di bahunya terselempang sarung ikonik khas Tengger.

2.2.2.2 Pakaian adat perempuan Tengger

Dalam kegiatan upacara-upacara hari besar pakaian adat yang digunakan para wanita di Suku tengger yatu sama saja dengan pakaian adat bali biasa yaitu denan menggunakan kebaya dan kemben disertai selendang yang dililtnkan di bagian pinggul. Yang membedakan dalah saat ritual-ritual upacara-upacara biasanya para wanita di Suku Tengger menggunakan kebaya berwarna Hitam.

2.2.2.3 Sarung khas Tengger

Dalam kesehariannya mereka sama seperti masyarakat pada umumnya memakai pakaian bebas yang membedakan adalah masyarakat Suku Tengger memiliki sarung khas yang dalam kesehariannya baik wanita maupun laki-laki memakai sarung yang diikatkan di bahunya. Pada dasarnya fungsi sarung sangat bermanfaat sebagai penghangat tubuh, melihat wilayah yang ditinggali oleh Suku Tengger yaitu daerah dataran

- (6) Sampiran sarung yaitu disampirkan dibagian atas punggung kemudian kedua bagian lubang sarung dimasukkan pada ketiak dan disangga menggunakan kedua tangan, biasanya model seperti ini digunakan oleh anak-anak muda Suku Tengger

2.2.3 Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh Suku Tengger adalah bahasa Jawa Kawi Kuno untuk berkomunikasi dengan komunitasnya. Bahasa ini adalah bahasa yang digunakan pada zaman Majapahit, dan tulisannya menggunakan aksara Jawa Kawi untuk menulis mantra-mantra untuk ritual keagamaan. Saat berkomunikasi dengan masyarakat luar mereka bisa menyesuaikan namun terkadang ada kata yang sulit dipahami oleh masyarakat luar Tengger.

2.2.4 Kultur dan budaya

2.2.4.1 Keanekaragaman upacara adat

Daya tarik Suku Tengger yang membedakannya dari suku-suku lainnya yaitu mempunyai banyak serangkaian upacara adat yang dilakukan. Meskipun pada dasarnya mereka mayoritas beragama Hindu dan tata upacara yang dilakukan oleh Suku Tengger mengadopsi sama halnya dengan tatacara beribadah Hindu Bali yang seperti biasanya. Namun perbedaannya adalah upacara-upacara yang dilakukan di Suku Tengger tidak dilakukan oleh Agama Hindu lainnya seperti Hindu Bali. Upacara-upacara yang dilakukan oleh Suku Tengger semata-mata untuk menghormati leluhur mereka sebagai ucapan rasa syukur dan agar terhindar dari marah bahaya.

2.2.5 Gunung Bromo

Gunung Bromo dijadikan pusat dari wilayah Suku Tengger karena Gunung Bromo merupakan tempat yang disucikan oleh Masyarakat suku Tengger. Dimana disini berbagai rangkaian upacara adat Suku Tengger berpusat yang mana pada Kasada masyarakat Suku Tengger akan melempar persembahan-persembahan hasil bumi, hewan ternak sebagai wujud rasa syukur dan untuk menghormati Raden Kusuma yaitu anak dari Joko Seger dan Roro Anteng yang diyakini oleh Masyarakat Suku Tengger karena sudah rela berkorban demi saudara-saudaranya yang nanti bakal melahirkan keturunan-keturunannya yaitu Suku Tengger agar terhindar dari bencana alam yang dahsyat.

2.3 Macam-Macam Upacara Suku Tengger

Upacara-upacara yang dilakukan Suku Tengger terbagi menjadi dua yaitu upacara yang sudah ada tanggal dan waktu pelaksanaannya menurut penanggalan Tengger dan pelaksanaannya dilakukan serentak oleh seluruh masyarakat Suku Tengger dan yang kedua adalah upacara yang non kalenderis yang mana pelaksanaannya bebas berikut adalah upacara-upacara adat Suku Tengger diantaranya:

2.3.1 Kasada

Hari raya Kasada hanya dilakukan oleh Suku Tengger dan tidak dilakukan oleh Agama Hindu pada umumnya. pelaksanaannya sangat meriah dan semua Suku Tengger berkumpul di satu tempat. Pelaksanaan upacara Kasada di pusatkan di Desa Ngadisari sebagai tempat transit bagi masyarakat dari wilayah lain dari Suku tengger Malang, Probolinggo, Lumajang, Pasuruan. Upacara Kasada dilaksanakan pada tanggal 15 bulan

purnama pada bulan ke 12 kasada menurut penanggalan Suku Tengger.²⁵ Upacara ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada yang maha esa dan juga sebagai wujud pengungkapan rasa syukur mereka dengan cara membuang hasil pertanian dan peternakan kedalam kawah Gunung Bromo yang dilakukan di bulan kasada.

Pacara Kasada salah satu upacara yang sangat penting bagi Suku tengger dan kegiatannya diadakan dengan besar karena di ikuti oleh Semua Masyarakat Suku Tengger yang berada di wilayah 4 Kabupaten dan berkumpul menjadi satu di lautan pasir Gunung Bromo. Upacara kasada berawal dari kisah leluhur mereka yang dipercaya dari turunan Joko Seger dan Roro Anteng yang dalam sejarahnya setelah lama masa perkawinannya belum juga dikaruniai anak. Kemudian mereka bersemedi di Gunung Pananjakan dengan memohon kepada Dewa agar diakaruniai anak, yang mana mereka juga mengucapkan jaji jika dikaruniai anak maka anak terakhir akan dikorbankan kepada Dewa-Dewa dikawasan Gunung Bromo. Kemudian setelah semedi mereka akhirnya dikaruniai 25 anak, pada akhirnya masukalah pada waktu mereka akan melaksanakan janjinya. Joko Seger dan Roro Anteng bersama ke 25 anaknya tadi pergi ke puncak Gunung Bromo, namun yang bersedia dikorbankan adalah Raden Kusuma.

2.3.2 Upacara Karo

Hari raya Karo atau disebut dengan pujaan karo yang dilaksanakan oleh Masyarakat Suku Tengger. Upacara adat Karo memiliki beberapa rangkaian acara yang dilakukan selama beberapa hari dengan melibatkan seluruh masyarakat Suku Tengger. Upacara ini bertujuan untuk kembali suci atau disebut dengan *Satya yoga*, ini merupakan nama

²⁵ Mohammad Anas, Telaah Metafisik Upacara kasada Mitos dan Kearifan Hidup Dalam Mmasyarakat Tengger, Jurnal Stai Matali al Falah Pati, Vol.7, No.1, 2013.

sebuah zaman *satya yoga* pada zaman itu digambarkan masyarakatnya bersifat suci, teguh pendirian pada sebuah kebenaran, sederhana dan juga jujur.

Pelaksanaan Upacara Karo dilaksanakan selama 15 hari dengan berbagai rangkaian acara yang perayaannya dilakukan secara besar-besaran. Proses pelaksanaannya dimulai dari pembukaan yang didalamnya terdapat ritual *Sodoran*, ini merupakan sebuah tarian yang dilakukan selama rangkaian pembukaan Upacara Karo berlangsung. Tarian ini dilakukan oleh 12 orang anak muda putra dan putri dari Suku Tengger. Angka 12 ini melambangkan bahwa dalam satu tahun terdapat 12 bulan. Tarian *Sodoran* ini pertamakali dibawakan pada tahun 1790. Model tariannya adalah masing-masing orang memegang satu bambu wuluh sedangkan makna yang terwujud dalam tarian ini adalah ucapak rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus untuk penghormatan terhadap leluhur Suku Tengger yaitu Joko Seger dan Roro Anteng juga kepada 25 keturunannya.²⁶

Adapun proses pelaksanaan Upacara Karo yang pertama yaitu kirab manten sodor atau kirab penari sodor, kemudian yaitu *mekakat* merupakan pemberian sesajen juga dibarengi dengan pembacaan mantra *Kerti Joyo* sebuah mantra yang dibacakan pada saat Upacara Karo, lalu pelaksanaan Tarian *Sodoran* lalu penutup. Pada bagian upacara penutupan juga ada berbagai rangkaian acara diantaranya *santi* adalah doa meminta keselamatan dan juga meminta kesuburan tanah untuk Tegal, Kebun, Sawah dll, lalu *Dederek* adalah saling berkunjung dari satu ruah kerumah lain, kegiatan terakhir saat perayaan upacara Karo adalah *Nyadran* yaitu masyarakat bersama-sama menuju ke

²⁶ Endang Kumala Ratih, Anik Juwariyah, *Kontruksi Sosial Upacara Adat Karo Suku Tengger di Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan*, Jurnal Analisa Sosiologi, Vol.9, No.2, 2020. 11.

entas biasanya dilakukan pada hari ke 1000 atau orang Jawa biasanya selamatan *nyewu* (selamatan untuk orang meninggal yang dilakukan pada hari 1000 wafatnya seseorang).³⁰

2.3.5 Tugel kuncung

Tugel Kuncung merupakan upacara untuk anak laki-laki yang akan menjalankan proses khitan

2.3.6 Barikan

Upacara Barikan bertujuan untuk bersih desa atau tolak balak, karena Suku Tengger percaya bahwa manusia hidup selalu berdampingan dengan alam sekelilingnya. Sehingga harus selalu menjaga keseimbangan dan harmonisasi dengan alam. Kejadian-kejadian seperti wabah, gempa bumi, paceklik banjir dll dianggap menjadi sebuah peringatan dan antisipasi masyarakat untuk menghadapinya.

Upacara ini berawal dari sebuah cerita masyarakat yang diyakini oleh Suku Tengger. Ceritanya dahulu ada seorang raja bernama Dewata Cengkar yang memiliki kebiasaan buruk yaitu memakan daging manusia dan menugaskan patinya untuk mencari manusia untuk dikorbankan dan dimakan Dewata Cengkar. Pati tersebut merupakan pati yang taat namun ia sadar jika rakyatnya satu persatu dimakan oleh rajanya maka lama-kelamaan rakyatnya menjadi habis. Kemudian Pati itu mencari seseorang yang sakti yang bisa menalahkan rajanya, dan akhirnya ia bertemu dengan Aji Saka. Setelah Pati menceritakan permasalahannya kepada Aji Saka, kemudian Aji Saka bersedia membantunya untuk dikorbankan kepada Dewata Cengkar.

Kemudian Pati membawa Aji Saka bertemu dengan Dewata Cengkar melihat ketampanan Aji Saka, ia lantas tidak sabar untuk segera memakan Aji Saka. Namun

³⁰AA Kusumadinata, *Proses Enkulturasasi Dalam budaya Entas-Entas Praswaala Gara, dan Pujan Kapat (Sistem Sosial Lokal Antar Etnis Kabupaten Probolinggo*, Jurnal: *Komunikatio*, Bogor, Vol.1, No.1, 2015, 2-3.

harus memenuhi beberapa permintaan yang harus dipenuhi oleh Dewata Cengkar. Yaitu memberikan tanah untuk orang tuanya sepanjang ikat kepalanya, kemudian disetujui oleh Dewata Cengkar. Di bentangkanlah ikat kepala Aji Saka dan kemudian dikuit oleh Dewata Cengkar yang kira-kira panjangnya sampai laut selatan dan berakhr Dewata Cengkar tenggelam dilaut selatan dan meninggalkan di sana. Lalu muncul seekor buaya putih yang kemudian memberikan kutukan berupa wabah *pagebluk* yaitu sebuah wabah yang diyakini oleh masyarakat Jawa adalah kematian yang mendadak, pagi sakit malamnya mati dengan mendadak.³¹ Dari tragedi inilah yang kemudia Aji saka memerintahkan rakyatnya untuk melakukan upacara *Barikan* sebagai tolak balak dan juga meminta keselamatan.

2.3.7 Upacara Perkawinan

Pada Suku Tengger Upacara Perkawinan disebut *praswalagara* yang merupakan serangkaian upacara perkawinan yang dilakukan memakai tradisi Adat Tengger. Yang bertujuan untuk menghilangkan sangkala dan memohon restu agar keidupan pengantin baru selalu mendapat mendapat kebahagiaan.

2.4 Sistem Kepemimpinan Suku Tengger

Dalam suatu wilayah pasti memiliki seorang pemimpin yang bertugas untuk mengatur masyarakat yang berada diwilayahnya. Yang bertujuan untuk tidak menyalahi aturan yang ada dan menj adi pembimbing maupun penengah bagi masyarakat. Begitu pula pada Suku Tengger mereka memiliki dua pemimpin yang pertama pemimpin Suku Adat dan yang kedua pemimpin dalam hal pemerintahan atau kepala desa. Mereka

³¹ Atik Makrufiati, *Upacara Barikan Pada Masyarakat Desa Mororejo Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan*, Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 1998, 31-32.

memiliki kedudukan yang sama namun fungsi yang berbeda. Keduanya haruslah sosok yang berkharisma mengapa demikian, karena masyarakat Suku Tengger sangat menghormati keduanya.

Pada masyarakat Suku Tengger terdapat sebuah falsafah yang berbunyi *catur guru bekti* yang berarti ada empat guru yang harus di baktikan atau di hormati diantaranya pertama bakti kepada *Sang Hyang Widhi* atau Tuhan Yang Maha Esa, kedua bakti kepada orang tua para leluhur, bakti kepada guru yang memberikan ilmu serta pengajaran, Keempat bakti kepada pemerintahan.³² Jadi tidaklah heran bahwasannya Masyarakat Suku Tenger terkenal sangat menghormati pemimpin mereka terbukti sejak jaman Majapahit dengan ditemukannya prasasti walandit bahwasannya wilayah Tengger merupakan tanah *Hila-Hila* yang disucikan. Sehingga Prabu Brawijaya memerintahkan masyarakat diwilayah Bromo ini dibebaskan membayar pajak dan digantikan dengan diwajibkan memberi sesembahan kepada Brahma atau Gunung Bromo agar wilayah Majapahit selalu terlindungi dari musibah. Sikap bakti Suku Tenger kepada pemerintahan atau pemimpin yang sah ternyata sudah ada sejak jaman Majapahit kemungkinan dari sinilah serangkaian upacara-upacara yang dilakukan oleh Suku Tengger mulai terbentuk dan terjaga sampai sekarang.

Demikian pola komunikasi Suku tengger selalu bersifat vertikal, yang lebih berorientasi kepada sumber informasi utama dan memiliki kecenderungan untuk selalu diiterima dan dipatuhi oleh masyarakat sebagai penerima informasi khususnya tentang berbagai hal yang terkait dengan tradisi.

³² <https://www.antaraneews.com/berita/814706/pesta-demokrasi-dan-peran-ki-petinggi-di-tengger> diakses pada tanggal 6 Januari 2023 pukul 15.08.

2.4.1 Pemimpin adat Suku Tengger/ Dukun Pandhita

Suku Tengger menyebut Pemimpin adat mereka dengan sebutan Dukun atau biasanya Mbah Dukun. Sikap tunduk masyarakat Suku Tengger kepada Dukun bukan serta merta karena keterpaksaan namun seorang Dukun menjadi simbol kebijaksanaan. Dengan demikian tidak sembarang orang yang bisa menjadi Dukun, mereka memiliki kriteria tersendiri yang sudah pastinya memiliki kepribadian yang karismatik yang berasal dari dirinya yang tentunya itu sebuah anugrah dari Tuhan yang Maha Esa. Sehingga kata-kata dan wewenang yang keluar darinya menjadi bermanfaat bagi masyarakat.³³ Dalam pelaksanaannya lebih bersifat untuk memperkuat solidaritas social agamis bagi Masyarakat Suku Tengger yang tesebar di berbagai wilayah, yang mana sebagai tokoh sentral sumber informasi adat dan tradisi. Dukun Sendiri memiliki lembaga yang terbentuk untuk menaungi Duku-Dukun dari berbagai wilayah yang berada di 4 kabupaten. Fungsinya sebagai forum komunikasi yang biasanya dilakukan kumpulan 2 kali dala setahun. Lembaga tersebut bernama

Dalam proses menjadi seorang Dukun juga ada proses ujian adat yang harus bisa dilewati oleh seorang calon. Ujian calon Dukun biasanya dilakukan pada saat Yadyan Kasada Dan memiliki beberapa kriteria Adapun proses-poses kriteria pemilihan Dukun seperti berikut:

2.4.1.1 Calon Dukun harus pernah menjadi seorang *Legen* merupakan seseorang yang membantu seluruh tugas seorang Dukun atau kepala adat.

³³ Mohamad Anas, *Telaah Metafisik Upacara Kasada Mitos dan Kearifan Hidup Dalam Masyarakat Tengger*, Jurnal: STAI Matali al-Falah Pati, Vol.7, No.1, 2013. 40-41.

2.4.1.2 Seseorang yang disegani oleh masyarakat hal ini menjadi penting yang mana Dukun sebagai simbol agama bagi Suku Tengger haruslah yang dapat sebagai contoh dalam hal sikap dan keagamaan.

2.4.1.3 Mampu menguasai agama terutama harus yang hafal mantra-mantra, fungsi utama seorang Dukun adalah sebagai pemimpin dalam berbagai ritual keagamaan umat Hindu Suku Tengger. Sehingga seseorang yang menjadi Dukun harusnya adalah yang menghafal Mantra-mantra di beberapa upacara-upacara adat Suku Tengger.

Dalam proses pemilihannya calon Dukun diuji kemampuannya dalam membaca mantra dan diujikan langsung di depan para Dukun-Dukun Senior yang dilakukan pada saat upacara Yadyan Kasada. Dan harus mampu menghafal sekitar 153 seloka dari 63 bab.³⁴ Selain memiliki beberapa kriteria tersendiri yang terutama harus bisa melewati beberapa ujian-ujian yang diadakan oleh

2.4.2 Kepala Desa

Kepala Desa di Suku Tengger memiliki penting dalam segi administrasi pemerintahan. Kita ketahui bersama bahwasannya Suku Tengger memiliki dua sistem kepemimpinan yang pertama kepemimpinan secara adat dan secara pemerintahan. Kepala desa sendiri dipilih oleh warga seperti pemilihan seperti biasanya, kekuasaan dan otoritasnya pastinya ditetapkan oleh negara dan berlandaskan hukum seperti pencatatan kependudukan, pembangunan desa dll. Yang membedakan dari kepala desa biasa adalah, yang jelas kepala desa yang

³⁴ Ulfa Binada, Ibid, Hal 11.

menjabat di wilayah Suku Tengger pasti harus memiliki andil dalam sistem adat Tengger yang berlaku di wilayahnya.

Kepala Desa di Suku Tengger turut andil dalam beberapa hal terkait adat diantaranya pemilihan Dukun. Kepala Desa bertugas sebagai mencari calon Dukun yang berada di wilayahnya apabila terdapat kekosongan posisi jabatan Dukun di wilayahnya, yang pastinya harus melihat potensi-potensi dan kriteria yang harus dimiliki seorang calon Dukun. Kemudian dari sinilah Kepala Desa bertugas untuk membicarakan serta membujuk calon dukun tersebut agar mau untuk dicalonkan sebagai Dukun di daerahnya, setelah disetujui oleh yang bersangkutan barulah Kepala Desa membantu menguruskan secara administrasi dan didaftarkan di lembaga formal yang bernama Paruman.³⁵

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁵ Syifa Sakinah Hidayat, *Kedudukan Peran dan Fungsi Dukun Pandita di Suku Tengger*, Jurnal: UMBARA, Vol.4, No.1, 2019, 3-4.

BAB III

PERIODE AWAL ISLAMISASI SUKU TENGGER

DUSUN GEDOK TAHUN 1990-2000

3.1. Sejarah Masuknya Agama Islam di Dusun Gedok

Menurut banyak sumber lisan yang didapatkan melalui wawancara ada perbedaan yang dikemukakan baik dari para tokoh agama ataupun sesepuh desa yang berpengaruh di Dusun Gedok. Bahwasannya masyarakat Dusun Gedok sudah memeluk agama Islam sedari kecil, berikut dengan nenek-kakek mereka adalah seorang muslim. Mereka mengakui mereka bukanlah seorang Muslim yang taat, yang mana pada tahun-tahun ini kondisi masyarakat Suku Tengger Dusun Gedok masih menjalankan ritual-ritual nenek moyang mereka, seperti membuat sesajen untuk menghormati roh-roh nenek moyang ataupun mengikuti serangkaian kegiatan upacara adat Suku Tengger.

Islam di Dusun Gedok sudah ada dari tahun 1971 dibuktikan dengan sesepuh mualaf Tengger yaitu Pak Tomo pada tahun tersebut. Menurut Pak Kardi yang saat ini menjabat sebagai imam masjid Jabal Nur, pada tahun 1973 saat beliau masih berusia 10 tahun memang sudah ada sebuah bangunan masjid yang terletak di Dusun Gedok. Sehingga Islam sudah ada di Dusun Gedok Desa Argosari jauh sebelum itu mengingat kakek neneknya juga merupakan seorang muslim maka bisa jadi Islam sudah ada di Dusun Gedok Desa Argosari 90 tahun yang lalu atau sekitar tahun 1933 M. Meskipun wilayah Tengger Desa Argosari pada tahun ini masih sangat sulit untuk dijangkau keberadaannya namun, dataran pegunungan Tengger juga bagian dari wilayah jajahan yang dimanfaatkan sebagai lahan

pertanian, karena merupakan wilayah yang berada di dataran tinggi yang sangat cocok untuk lahan perkebunan untuk tanaman-tanaman seperti kopi, teh, cengkeh dll. Sehingga banyak pendatang dari luar ke wilayah Tengger seperti halnya wilayah yang berdekatan dengan Desa Argosari yaitu Kecamatan Gucialit yang sampai saat ini masih ada perkebunan teh yang telah berdiri dari jaman penjajahan Belanda. Sedangkan di wilayah Argosari yang dulunya warganya banyak menanam kopi beralih menanam sayur-sayuran khas pegunungan.

Pada tahun 1933 pastinya wilayah Dusun Gedok masyarakatnya masih sedikit dan jumlah orang Islam tidak banyak seperti sekarang. Sehingga pengaruh Agama Islam tidaklah cukup berpengaruh di kehidupan masyarakat yang tingkat spiritualitas dan tradisi adatnya sangat kuat. Agama Islam pun mengalami kemunduran yang sangat signifikan dan bahkan ajarannya hampir menghilang dari orang Islam Dusun Gedok. kemudian mulai muncul lagi pengajarannya pada tahun 1970-an. Dimana pada tahun 70-an mulai ada kembali para pendakwah yang mengajarkan Agama Islam untuk anak-anak yaitu Pak Imam Muthosyafi'i yang kemudian dilanjutkan oleh anaknya yaitu Pak Soetomo yang berlangsung sampai tahun 1990-an, menurut salah satu murid-muridnya yaitu pak Seneman yang saat ini sudah berumur 45-an.

Pada pelaksanaan ritual-ritual selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Islam pada tahun awal inipun masih melibatkan Dukun Desa sebagai pemimpin doa, Tanpa melibatkan kiai desa untuk mengirim doa atau sebagainya. Hal ini dikarenakan yang pertama tidak adanya Kiai atau Ustadz yang membimbing umat Islam di Dusun Gedok, yang kedua intensitas Dukun sebagai ketua adat pengaruhnya sangat besar bagi Masyarakat Suku Tengger. Kembali lagi bahwasannya Masyarakat Suku Tengger sangat menghormati Duku Adat.

Ada dua informasi yang kita dapat dari hasil wawancara pertama warga asli Suku Tengger Dusun Gedok mengatakan bahwasannya mereka sudah menjadi muslim sejak kecil bahkan kakek nenek mereka juga seorang muslim . Dari kalangan pendatang atau pendakwah yang mengajarkan dan membimbing Agama Islam di sana sumber mengatakan bahwa mereka memualafkan warga Dusun Gedok. Dari sini kita simpulkan bahwasannya karena kondisi umat Islam Dusun Gedok pada tahun 1990-an yang notabenehnya adalah warga suku yang sangat memegang erat tradisi-tradisi kesukuannya yang sangat kental dengan ajaran-ajaran agama Hindu. Seperti yang mereka sampaikan tahun-tahun sebelum kedatangan para pendakwah ini kondisinya bahwasannya memang mereka muslim tapi bukannya muslim yang taat.

Bisa dikatakan benar bahwasannya Masyarakat Suku tengger yang mendiami wilayah Gedok Argosari merupakan seorang muslim dari lahir. Namun dikarenakan kurangnya pemahaman ilmu Agama Islam dan kentalnya budhaya Tengger yang dalam proses pelaksanaan ritual-ritual adatnya menjadikan Islam di Gedok menjadi redup. Namun faktor utama yang menyebabkan redupnya Agama Islam di sana adalah ditinggalkan oleh para juru dakwah Islam atau faktor wilayah yang sulit di jangkau karena berada di lereng gunung TNBTS, sehingga kekosongan pendakwah inilah yang mengakibatkan mulai lunturnya ke Islamannya, yang kemudian disini pembahasannya adalah Pendakwah yang mengIslamkan kembali masyrakat Suku Tengger Dusun Gedok.

Dusun Gedok merupakan wilayah yang berada di Desa Argosari menjadi dusun satu-satunya yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam, sedangkan dusun yang lainnya mayoritas masyarakatnya menganut Agama Hindu. Jadi bisa dipastikan bahwasannya Islam pertama kali masuk didesa Argosari bertepat di Dusun Gedok. Islam dibawa oleh siapa dan

kapankah belum bisa memastikan, bukti bahwasannya wilayah Gedok ini sudah Islam sebelum tahun 90-an adalah dibuktikan dengan keberadaan musholah-musholah kecil yang berukuran 5x5 M di Dusun Gedok puncak yang ber dindingkan papan dan bertapkan karung. Kemudian pada tahun 2000-an sekarang di renovasi menjadi sebuah masjid yang bernama Masjid Jabal Nur. Kemudian pada tahun 1973 an sudah ada bangunan masjid yang ada di Dusun Gedok bawah.

Pada tahun 90-an awal pembelajaran Agama Islam sangat terbatas yang dilakukan oleh bapak Imam Muthosyafi'I beliau warga asli Tengger Dusun Gedok. Model pengajarannya itupun tidak dilakukannya dengan rutin dengan bermodalkan kepengetahuannya cara melafalkan Al-quran dan doa-doa harian yang beliau dapatkan dan berguru kepada seorang pendakwah yang bermukim selama sebulan yang dikenal dengan Jama'ah Tabligh. Metode pengajarannya hanya bermodalkan lisan yang kemudian di tirukan dan langsung harus dihafalkan oleh murid-muridnya. Karena tidak adanya buku atau kitab sebagai penunjang untuk proses belajar mengajar. Kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama pak Sutomo yang dengan keterbatasan penglihatan beliau menggantikan ayahnya untuk meneruskan mengajarkan Agama Islam kepada anak-anak disana.

Pada tahun-tahun 90-an ini hanya sedikit yang sadar bahwasannya pentingnya mendalami Agama Islam. Orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan Agama Islam mereka mengirim anaknya untuk belajar agama di pusat Kecamatan Senduro yang berada didataran rendah yang mana jarak dari Gedok ke pusat kecamatan sangatlah jauh dan hanya bisa di akses dengan jalan kaki. Namun pada kenyataannya kondisi umat Islam sangat jauh dari kata Islam yang haqiqi. Seperti pernikahan beda agama, menjalankan ritual-ritual seperti tetap melaksanakan upacara Hari Raya Karo ataupun karena wilayahnya pegunungan mereka

juga banyak yang sebagai peternak Babi. Kemudian bertambahnya waktu menjadi banyak perhatian banyak para pendakwah melihat kondisi umat Islam yang kemudian membawa banyak perubahan ditahun-tahun berikutnya.

Kemudian datanglah seorang pendakwah bernama Haji Matro'i ia berasal dari Kecamatan Pasrujambe Lumajang ia lahir pada tahun 1939. Awal kedatangannya yaitu ke Dusun Gedok, perjuangannya dalam menyiarkan agama Islam disana sangat besar pengaruhnya, awalnya beliau menempuh perjalanan dari Pasrujambe ke Argosari menggunakan Sepeda, karena pada tahun-tahun 1990 kondisi jalanan hanya bisa dilewati dengan jalan setapak maka Haji Matro'i rela berjalan jauh dan sampai kewilayah Dusun Gedok. Karena Dusun Gedok ini terletak di bagian pintu masuk ke daerah Argosari.

Masuknya Islam Nusantara banyak pendapat yang mengatakan dibawa dari luar oleh para pedagang-pedagang diantaranya China, Arab, India, Persia. Adapun saluran-saluran perkembangan Islam di Indonesia diantaranya melalui yang pertama pastinya adalah saluran perdagangan, saluran kesenian, perkawinan, pendidikan dll.

Proses kemajuan Islam memiliki beberapa periode besar khususnya di Dusun Gedok yang kami kelompokkan menjadi tiga periode yang pertama: periode awal yang membahas tentang kondisi Umat Islam Suku tengger Dusun Gedok tahun 1990-2000, dimana tahun-tahun ini kondisi Umat Islam Dusun Gedok sangat keterbelakangan dalam masalah Pendidikan hal tersebut dikarenakan Kurang kesadarannya Masyarakat Suku Tengger Gedok terutama sulitnya akses jalan. Pada periode awalan yang mana kita mulai dari tahun 1990 Sebelum masuk ke kondisi dari keagamaan Umat Islam Suku Tengger Dusun Gedok perlu bahwasanya dibahas tentang kondisi Sosial dan juga

3.2. Faktor Kemunduran Islam Dusun Gedok

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi kemunduran dan kemajuan Agama Islam di Suku Tengger terutama di Dusun Gedok. Faktor-faktor ini memiliki ketersambungan satu sama lain sehingga menjadi permasalahan yang kompleks bagi Muslim Suku Tengger Gedok. Mulai dari lingkungan, pendidikan hingga kondisi sosial yang menyebabkan jauhnya mereka dari Agama Islam. Kondisi keagamaan Masyarakat Suku Tengger Dusun Gedok seperti tidak beraturan, menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi para mubaligh-mubaligh untuk mengIslamkan kembali mereka. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi kemunduran Islam Dusun Gedok.

3.2.1 Faktor kondisi Sosial

Tidak bisa dipungkiri bahwasannya kondisi sosial sangat berpengaruh bagi manusia karena masyarakat hidup secara dinamis. Karakteristik Suku Tengger adalah kentalnya rasa kekeluargaan dan sangat kental dalam menjaga tradisi-tradisi yang diajarkan oleh nenek moyang mereka, karena kondisi sosialnya adanya pengaruh kebiasaan yang bersifat rutin yang mana Muslim Suku Tengger yang mendiami Dusun gedok berada dilingkungan yang mendukung kebiasaan menjalankan dan melestarikan kegiatan-kegiatan Sukunya yang mana didalamnya terdapat ajaran-ajaran nenek moyang mereka. Mau tidak mau pengaruh seperti ini dapat mendorong mereka berubah

kepercayaannya jika dilakukan dengan secara rutin atau kembali ke ajaran nenek moyang mereka jika kurangnya pedoman dan arahan dari para pendakwah.³⁶

Yang menjadi persoalan adalah Suku Tengger Dusun Gedok masih mengakui keIslamannya. Karena kurangnya arahan atau ajaran agama Islam yang masuk ke mereka sehingga pada tahun-tahun awal ini kondisi social menjadi faktor kembalinya muslim Suku Tengger Dusun Gedok ke ajaran nenek moyang mereka.

3.2.2 Faktor kurangnya pendidikan

Pendidikan menjadi sangat penting bagi setiap manusia sebagai wawasan bagi diri sendiri untuk mengenal jati diri. Seperti yang dialami masyarakat Suku Tengger Dusun Gedok sewaktu mereka masih kecil, kurangnya pengajaran untuk mereka yang mereka mengetahui bahwa mereka Islam tapi tidak ada yang membedakan mereka dengan para penganut agama mayoritas di Tengger. Tidak hanya pendidikan agama saja, pendidikan formalpun di Dusun gedok hanya sampai Sekolah Dasar mereka yang bersungguh-sungguh untuk melanjutkan pendidikan formalnya mereka harus turun bukit dan menempuh ke pusat kecamatan Senduro atau ke pusat kota Lumajang yang berjarak puluhan kilo.

Hal itu karenakan kurangnya pendidikan Agama Islam, meskipun ada sebagian para guru agama yang merupakan warga Suku Tengger asli dengan keterbatasan pengetahuan yang mereka dapatkan dari para mubaligh yang datang ke wilayah Gedok.

3.2.3 Faktor Sulitnya Akomodasi

³⁶ Machrus Hakim N, *Dampak Sosial onversi Agama (Studi Perpindahan Agama dari Lisan Menjadi Penghayat Sapta Darma di Desa Sido Jangkung kecamatan Menganti Gresik)*, Skripsi: UINSA, Studi Agama-Agama, 30-31.

Kondisi wilayah Dusun Gedok berada di bukit dengan ketinggian disekitaran 2900 mdpl. Sedangkan kondisi jalanan yang menanjak dan sempit kanan dan kiri jurang sehingga sulitnya akses untuk kesana. Pada tahun-tahun 90-an ini pembangunan belum merata dan belum sampai ke wilayah-wilayah yang terpencil seperti Gedok ini. Rumah-rumah warga pun tidak padat dan berjarak agak jauh antara satu dengan yang lainnya, kondisi jalanan masih berupa makadam sampai tahun 2010-an akhir.

3.3 Tokoh-Tokoh Awal Yang Berperan Mengajarkan Agama Islam di Dusun Gedok Tahun 1990-2000

Ada beberapa tokoh yang berperan mengajarkan agama Islam di Dusun Gedok pada tahun 1990-2000. Pada tahun awal ini kondisi Dusun Gedok sangat keterbelakangan dalam kondisi pendidikannya ini diakibatkan sulitnya akses untuk menuju ke wilayah Gedok Argosari. Kondisi jalanya masih berbentuk makadam batuan kerikil, apalagi medannya sangat menanjak kanan kirinya merupakan jurang yang dalam. Sehingga masyarakat dulu menempuh perjalanannya dengan cara jalan kaki baik saat turun ke pusat kecamatan Senduro meskipun jarak yang ditempuh puluhan kilo.

3.3.1 Imam Muthosyafi'i

Tokoh yang awal mengajarkan agama Islam kepada Masyarakat Dusun Gedok adalah bapak Imam Muthosyafi'i. Bapak Imam Muthosyifi'I inilah yang berjasa mengajarkan anak-anak, Beliau wafat dibawah tahun 90-an jadi bisa dipastikan bahwasannya beliaulah yang berjasa bagi umat Islam di Dusun Gedok, yang saat ini para muridnya banyak yang menjadi pengurus agama di wilayah Gedok. pada tahun awal ini serta menurut Pak Kardi yang saat ini menjabat sebagai pengurus masjid Jabal Nur yang dulunya merupakan salah satu murid yang berguru kepada bapak Imam Muthosyafi'i.

Meskipun kondisi umat Islam di Dusun Gedok yang masih melaksanakan kegiatan-kegiatan ke Sukuannya seperti masih merayakan Karo dan upacara-upacara lainnya. Karena memang Bapak Imam Muthosyafi'i merupakan warga asli Suku Tengger Gedok yang mana beliau tahu betul kondisi masyarakat yang mana tidak mudah untuk semerta-merta mengajari bahwasannya melarang umat Islam disana untuk tidak melaksanakan perayaan karo. Sehingga Sasaran utama yang beliau ajarkan adalah anak-anak Suku Tengger Muslim yang berada di Dusun Gedok. Melihat kondisi anak-anak yang tidak pernah menerima pendidikan Agama baik di Sekolah maupun dari kondisi keluarga yang kurang paham dalam segi agama serta lingkungan yang mayoritas beragama Hindu serta kentalnya nilai-nilai tradisi Suku Tengger. Sehingga memunculkan niatan bapak Imam Muthosyafi'i untuk mendidik anak-anak Suku Tengger dengan cara menanamkan nilai-nilai agama Islam dari sejak dini.

Proses belajar ngaji sangat terbatas dari segi prasarana yang memang kurang mendukung dalam proses mengajar. Sehingga metode yang diajarkan sebatas guru menyampaikan dan langsung diperagakan atau ditirukan oleh para murid-muridnya. Adapun ilmu-ilmu yang diajarkan oleh Bapak Imam Muthosyafi'I diantaranya yaitu membaca Al-quran serta tajwid, menghafalkan tatacara sholat serta praktik sholat, menghafalkan doa-doa harian, serta ilmu-ilmu fiqih.

Karena keterbatasan umur bapak Imam Muthosyafi'I yang saat itu sudah lanjut usia yang menyebabkan sering tertundanya proses belajar mengajar. Sehingga anak-anak yang Suku tengger Dusun Gedok kembali lagi mereka tidak lagi mengamalkan apa yang sudah diajarkan oleh Bapak Imam Muthosyafi'i hal tersebut dikarenakan sudah tidak ada yang mengawasi atau menjadi contoh untuk mereka. Bagi yang memang orang

tua yang sadar perlunya anak-anak mendapatkan ilmu agama, mereka belajar mengaji ke pusat kecamatan Senduro yang kita tau bahwasannya jarak yang ditempuh sangatlah jauh dan dahulu hanya bisa di akses dengan jalan kaki. Karena keterbatasan usia akhirnya beliau wafat dari sini kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Pak Soetomo.

3.3.2 Soetomo

Bapak Soetomo merupakan warga asli Suku Tengger Dusun Gedok yang merupakan anak dari Bapak Imam Muthosyafi'i. Pak Soetomo menggantikan ayahnya dalam mengajar anak-anak Dusun Gedok untuk belajar mengaji kepadanya, beliau terkenal sebagai guru ngaji yang ada di desa yang waktu itu tahun 90-an mengajarkan anak-anak terutama yang berada di Dusun Gedok. Pada tahun-tahun 90-an ini ia sangat berjasa dalam mendidik anak-anak Suku Tengger. Pak Soetomo memiliki keterbatasan dalam penglihatannya meskipun demikian tidak menjadi sebuah halangan baginya untuk mengamalkan ilmu yang dimiliki demi kemaslahatan umat Islam Dusun Gedok. Metode pengajaran yang disampaikan juga sama seperti ayahnya yaitu hanya sebatas lisan. Karena keterbatasan dalam penglihatan pak soetomo lebih mengedepankan dalam segi hafalan, baik hafalan Al-quran maupun hafalan doa-doa harian.³⁷

keduanya antara pak Imam Muthosyafi'I dan anaknya Pak Soetomo terfokus kepada anak-anak Suku Tengger agar mereka memiliki pengetahuan keagamaan. Padahal sebenarnya yang perlu mendapatkan ajaran dan dakwah Islam adalah dari para orang tua terlebih dahulu karena kondisi orang tua mereka tidak memahami agama yang mereka anut yakni Agama Islam. Meskipun memang pada tahun 90-an ini adat Suku Tengger sangat mendominasi tradisi dan kebiasaan masyarakat Suku Tengger Dusun Gedok.

³⁷ Wawancara Pak Seneman, Kepala TPQ

Keterbatasan beliau menjadi seorang guru ngaji bagi anak-anak sehingga kurang intens dalam pembelajarannya. Karena pada dasarnya anak-anak akan melakukan apa yang menjadi kebiasaan disekitar mereka, Karena Pak Soetomo berjuang seorang diri tanpa ada pihak yang mendukung perjuangannya juga tidak ada niatan masyarakat untuk mendalami Agama Islam. Hal ini menjadi persoalan penting bagi kemunduran Islam di Dusun Gedok, keterbatasan yang dimiliki oleh pak Soetomo sebagai satu-satunya tokoh Agama Islam yang memiliki peranan penting untuk Islam di Dusun Gedok. Sehingga tokoh agama tidak banyak bisa mengubah adat dan kebiasaan masyarakat disana untuk kembali ke ajaran Islam yang haqiqi.

3.3.3 Haji Matro'i

Pada tahun 1997 datanglah pendakwah yang akrab dipanggil Haji Matro'i seorang Guru Agama yang menjadi saksi perkembangan agama Islam Argosari terutama di Dusun Gedok. Haji Matro'i berasal dari Kecamatan Pasrujambe Kabupaten Lumajang, ia merupakan pimpinan sebuah lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang bernama TPA Nurul Huda. Awal dakwahnya tidak serta mengamalkan ajaran Agama Islam, namun dimulai pedekatannya melalui pemberdayaan masyarakat dengan melalui pertanian. Awal kedatangannya tidak ada bangunan ibadah Agama Islam yang memadai sebagai tempat untuk berkumpulnya untuk mengaji dan tempat sholat berjamaah. Yang ada hanya bangunan mushola yang pada waktu itu berbentuk gubuk yang berdinding papan dan beratapkan karung berukuran 5x5 Meter. Kemudian dakwahnya mulai berkembang sehingga pada tahun 2000 Mushola ini sedikit di renovasi yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya Masjid Jabal Nur menjadi masjid tertinggi di Jawa dengan ketinggian 2900 mdpl.

BAB IV

PERKEMBANGAN ISLAM DUSUN GEDOK SUKU TENGGER

2001-2022

4.1 Sejarah awal perkembangan Islam di Dusun Gedok

Pada tahun 2000 awal ini Dusun Gedok mulai memasuki babak baru pasca kedatangan pendakwah yang mampu membawa perubahan kepada masyarakat Dusun Gedok. Pendakwah tersebut bernama Ustad Rofiqin, ia datang Dusun Gedok pada tahun 2001 dengan membawa misi yaitu berdakwah kepada masyarakat Suku Tengger Dusun Gedok. Kedatangannya ini merupakan perintah dari gurunya yang merupakan seorang kiai, pengasuh dari sebuah pondok pesantren Al-Falah yang bertebaran di Desa Bades, Kecamatan Pasirian kabupaten Lumajang.³⁸ Pada saat berakhirnya masa belajarnya di pondok pesantren para santri biasanya melakukan tugas yang wajib dijalani sebagai tanda pengabdian sebagai seorang santri. Kemudian para santri diwajibkan mengamalkan ilmunya kepada masyarakat ke tempat-tempat yang sudah dipilih oleh guru atau Kiainya.

Ustad rofiqin terpilih untuk ditugaskan ke wilayah Dusun Gedok, yang pada mulanya ia tidak mengetahui letak Dusun Gedok dan seperti apa masyarakat yang akan hadapi. karena memang notabenenya Ustad Rofiqin adalah seorang perantauan yang datang ke kabupaten Lumajang untuk menyantri dan tidak memiliki maksud dan tujuan lainnya. Karena beliau bukanlah warga Lumajang asli sehingga tidak mengerti seluk beluk wilayah Desa Argosari khususnya Dusun Gedok. Kemudian pergilah beliau ke Argosari tepatnya di Dusun Gedok, akhirnya beliau mukim disana dan awalnya di sewakan lahan oleh Kiainya

³⁸ Ustad Rofiqin, Wawancara, Argosari: 25 Desember 2022.

untuk didirikan rumah singgahnya dan menjadi tempat pertama kali awal mula pengabdian di Dusun Gedok.

Setelah kedatangannya beliau di di Gedok yang pertama kali ia lakukan adalah mempelajari bagaimana kehidupan dan kondisi masyarakatnya. Yang mana beliau menyadari bahwasanya masyarakat Dusun Gedok sama sekali tidak memahami ajaran Agama Islam. Meskipun memang masyarakat disana sudah beragama Islam sedari kecil bahkan dari kakek neneknya mereka merupakan seorang muslim. Karena memang tidak ada yang menuntut mereka untuk mempelajari Agama Islam, walaupun ada para dai tersebut tidak menetap lama disana. Biasanya yang pernah berdakwah disana seperti golongan para Jamaah Tabligh yaitu seorang pendakwah yang berpindah-pindah dari tempat satu ketempat lain untuk menyiarkan Agama Islam. Mereka bermukim satu atau dua bulan disana dan mengajarkan Agama Islam dan setelah masa bermukimnya selesai. Mereka akan berpindah tempat lain meninggalkan Dusun Gedok.

Setelah para jamaah tabligh meninggalkan Dusun Gedok akan terjadi kekosongan dan tidak ada yang bisa melanjutkan proses dakwah yang sudah dibangun dan diajarkan di Dusun Gedok. kemudian masyarakatnya kembali lagi ke kebiasaannya sebelumnya, hal ini menjadi boomerang bagi kemajuan Islam di Dusun Gedok yang mana perkembangan Islam di Dusun Gedok mengalami pasang surut. Kemudian ini menjadi perhatian khusus bagi para ulama khususnya ulama-ulama yang berada di Kabupaten Lumajang. Bagaimanapun tugasnya para Kiai dan tokoh agama di Kabupaten Lumajang yang kemudian inilah menjadi cikal bakal datangnya Ustad Rofiqin untuk dipilihnya pergi tugas ke wilayah Dusun Gedok oleh Kiainya untuk mengabdikan dan mengajarkan agama.

akhirnya dimulailah masa tugasnya di Dusun Gedok yang mana dituntut untuk mengalamakan ilmu langsung kepada masyarakat disana.

Ustad Rofiqin membuat lembaga pendidikan agama yang berbasis di Dusun Gedok yakni Madrasah Diniyah dan TPQ Al-falah. Madin Alfalah sendiri berdiri pada Tahun 2001 pasca kedatangannya di Dusun Gedok yang kemudian berkembang hingga saat ini. Perjuangan dakwahnya di Suku Tengger Dusun Gedok menjadikannya salah satu orang berpengaruh disana. Berkat perjuangannya juga dapat merubah pemikiran masyarakat tentang pentingnya berpendidikan tidak hanya dari segi pendidikan agama tapi juga dari segi pendidikan formalnya. Terbukti santri-santri anak didiknya selepas lulus sekolah dasar dapat melanjutkan mengenyam pendidikan dipondok hingga mereka kuliah. Yang mana anak-anak Suku Tengger Dusun Gedok yang mengenyam pendidikan hingga sarjana menjadi tumpuan harapan yang besar bagi masyarakat Tengger, diharapkan selesai masa perkuliahan dapat membantu dan memajukan sistem pendidikan di Desa mereka sendiri yang kita ketahui bahwa guru disana sangat sedikit dan terbatas.

Kemudian Pada tahun 2018 akhirnya Ustad Rofiqin menikah dengan wanita Suku Tengger dan menjadi warga tetap disana. Kemudian Ustad Rofiqin beserta istrinya mengabdikan dirinya mendidik anak-anak Suku Tengger Dusun Gedok hingga saat ini.

4.2. Kondisi Awal Masyarakat Dusun Gedok Pasca Kedatangan Ustad Rofiqin

Kondisi awal masyarakat Dusun Gedok yang dilihat oleh Ustad Rofiqin yaitu Seperti contohnya pada tahun 2001 awal kedatangannya beliau menemukan masyarakat Dusun Gedok melaksanakan Upacara-upacara slametan. Bagi orang Jawa *Slametan* merupakan upacara yang umum dilakukan dalam budaya Jawa, yang mana sebagai

bentuk rasa Syukur orang Jawa kepada Tuhan YME. Paham keselamatan bagi orang Jawa sangat kompleks yang menurut mereka berhubungan dengan keadaan alam sekitar seperti gunung, sungai, udara, pohon atau tumbuh-tumbuhan dan hewan. Karena memang orang Jawa pada zaman dahulu menggantungkan hidupnya kepada lingkungan sekitar. Yang kemudian terciptalah kepercayaan terhadap adanya kekuatan alam dan arwah nenek moyang mereka atau biasa disebut dengan kepercayaan animisme. Sedangkan mereka juga berperilaku dinamis yang tidak lain percaya bahwasannya dengan tindakan-tindakan tertentu dapat dipergunakan untuk menimbulkan keuntungan bagi diri sendiri dan bisa menimbulkan kerugian bagi orang lain.

Namun fenomena yang dihadapi oleh Ustad Rofiqin mereka yang beragama Islam melakukan dua serangkaian acara apabila masyarakat Suku Tengger Dusun Gedok ini melaksanakan Selamatan. Yang pertama adalah serangkaian kegiatan tahlilan yang dilakukan menurut agama Islam, dan yang kedua tuan rumah nantinya juga menyediakan serangkaian sesajen yang gunanya sesajen itu di doakan menurut keyakinan Suku Tengger. Sehingga kegiatan selamatan yang diadakan pada tahun awal-awal ini turut mengundang dan melibatkan para Pandhita pemimpin Agama Hindu Suku Tengger yang bertugas membacakan mantra-mantra untuk sesaji yang disediakan oleh pihak keluarga.

4.3 Konflik-Konflik yang Dihadapi

Awal kedatangan Ustad Rofiqin di Dusun Gedok masyarakatnya masih melakukan tradisi-tradisi Suku Tengger seperti Upacara karo dll. Hal ini menjadi tantangan bagi Ustad Rofiqin karena tidak serta merta kedatangannya bisa diterima di seluruh masyarakat Suku Tengger yang berada di Desa Argosari terutama di Dusun Gedok. Sebagai pendatang yang membawa misi dakwah Islam beliau tidak pernah melarang atau menggurui

masyarakat Suku Tengger Gedok untuk tidak melakukan melaksanakan ajaran-ajaran nenek moyang Suku tengger. Sosialisasi dan Islamisasi di tengah masyarakat pastinya akan menimbulkan pro dan kontra. Apalagi dihadapkan dengan masyarakat yang sebelumnya memang sudah memiliki budaya serta adat istiadat lokal, yang menyatu dan melekat didalam kehidupan masyarakat.

Keberagaman diantara masyarakat sangat rentan terkena konflik yang mana sebuah kemajemukan atau keberagaman sering dikaitkan dengan masalah konflik antar kelompok maupun disintegrasi sosial. Namun yang membedakan dengan keadaan masyarakat Suku Tengger solidaritas dan kebersatuannya masih terpelihara hingga saat ini yang mana suatu keberagaman dinilai sebagai suatu yang harus dipersatukan dan dipertahankan. Sehingga dari sinilah dapat kita lihat sikap toleransi di Suku Tengger sangat terjaga dan dijunjung tinggi. Namun tidak bisa dikatakan tidak ada konflik, Sebuah ajaran baru yang masuk kelingkungan yang mana adat dan tradisi yang sangat kuat terjaga yang mana sudah dilakukan dan berlangsung sejak lama pastinya akan menimbulkan pro dan kontra di lingkungan masyarakatnya. Begitu pula yang hadapi oleh ustad rofiqin saat mengajarkan Agama Islam kepada Suku Tengger Dusun Gedok. Adapun konflik-konflik yang di hadapi diantaranya adalah:

4.3.1 Perbedaan Keyakinan

Pastinya perbedaan keyakinan menjadi masalah utama yang melatar belakangi terjadinya konflik ditengah-tengah masyarakat. Islam sebagai agama minoritas ditengah-tengah masyarakat yang mayoritas memeluk Agama Hindu. Yang mana agama dan keyakinan pra Islam tersebut telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Keadaan ini telah ada sejak nenek moyang dahulu yang diperoleh mereka dengan secara turun

temurun. Dalam proses sosialisasi dan Islamisasi sering terjadinya konflik yang disebabkan perbenturan keyakinan yang berbeda. Seperti yang terjadi di Dusun Gedok dimana Islam mulai berkembang dengan pesat seiring berjalannya waktu tanpa ada paksaan secara materil maupun batin.

Setelah banyaknya kesadaran Umat Islam di Dusun Gedok untuk memperdalam Ajaran Agama Islam. Karena awal mula dakwahnya ustad Rofiqin menargetkan kepada anak-anak Suku tengger mereka belajar ngaji kepada Ustad Rofiqin, meskipun keadaan orang tua mereka yang pada saat itu banyak sebagai peternak babi dan masih ikut perayaan Hari Raya Karo. Ustad Rofiqin dikit sedikit membawa perubahan pemikiran masyarakat disana dari yang awalnya ikut perayaan hari raya Karo kemudian mulai meninggalkannya.⁴⁰ Kemudian dari sinilah munculah konflik dari masyarakat Suku Tengger Argosari kepada Ustad Rofiqin, karena sudah membawa ajaran yang baru yang menurut pandangan mereka sudah merubah sistem kepercayaan dan keyakinan yang ada. Karena semenjak kedatangannya, sebagian masyarakat Dusun Gedok tidak lagi melaksanakan ritual-ritual yang ada di Suku Tengger. Hal itu wajar karena karena masyarakat pedalam cenderung susah menerima ajaran baru terutama disini terjadi proses Islamisasi kembali umat Islam Dusun gedok.

4.3.2 Konflik Pembangunan Tempat Ibadah

Konflik yang berkaitan dengan pembangunan rumah ibadah sering kali menjadi hambatan upaya dalam menciptakan kerukunan umat beragama. Konflik yang tidak asing bagi kita terutama di Negara kita sendiri. Menjadi hal yang lumrah dilingkungan masyarakat mayoritas bertemu dengan minoritas seperti contoh umat Islam menolak pembangunan

⁴⁰ Wawancara, Ustad Rofiqin

tempat ibadah agama lain dan yang terjadi adalah sebaliknya. Hal ini disebabkan karena urusan agama merupakan urusan yang sangat sensitif. Hal ini sangat wajar apalagi ini berhadapan dengan wilayah yang disakralkan oleh sekelompok masyarakat yang ditakutkan akan merusak tatanan adat dan istiadat bagi masyarakat mayoritas disana. Namun sebenarnya tujuan utamanya menghidupkan kembali ajaran Agama Hindu di puncak songolikur yang mana wilayah ini tempat yang paling historis bagi adat Suku Tengger Brang Wetan wilayah ini dipercaya memiliki makna sepiritual yang kuat bagi mereka tidak hanya bagi Suku Tengger tapi bagi seluruh umat Hindu di wilayah Lumajang. Yang mana puncak songolikur ini menjadi bukit tertinggi dikawasan pegunungan Tengger yang mana mereka percaya dari puncak inilah situs yang menghubungkan mereka dengan Gunung Bromo sebagai kiblat bagi Suku Tengger.

Konflik ini semacam ini juga terjadi di Gedok yang dilatar belakangi kurangnya interaksi dan dialog antar umat beragama disana. Berawal dari akan dibangunnya masjid Jabal Nur masjid pertama di Gedok. Masjid ini memang sudah ada lama namun hanya berbentuk gubuk beratapkan pelepah. Kemudian dibangun oleh muallaf Dusun Gedok yang baru masuk Islam pada tahun 2006 dengan keadaan yang sangat sederhana. Dari sinilah terjadi konflik umat Hindu disana menolak pembangunan masjid disana ataupun jika diteruskan maka akan dibangun sanggar tempat ibadah disamping masjid Jabal Nur, sempat terjadi bentrok diantara warga disana. Namun konflik yang terjadi disana tidak berlarut-larut seperti kebanyakan konflik pembangunan rumah ibadah dilainnya.

Disilah peran para tokoh adat yang sangat dihormati keberadaannya yaitu Dukun adat Tengger dan kepala desa sebagai penengah dan membuat keputusan. Kemudian kedua belah pihak sepakat pembangunan masjid dan pura dilakukan, akan tetapi letak keduanya

tidak berdampingan melainkan di pindah berjarak sekitar 50 meter dari bangunan masjid. Pura tersebut bernama Pura Giri Amertha, di bangunan puranya tidak besar dan tidak ramai dikarenakan di Dusun Gedok Puncak sekitaran Pura Giri ini mayoritas masyarakatnya memeluk Agama Islam dan hanya beberapa kartu keluarga saja yang bergama Hindu sehingga jarang digunakan sebagai peribadatan.

Umat Islam Dusun Gedok sangat beruntung berdampingan dengan umat Hindu Suku Tengger, yang sampai kinipun sangat terjaga toleransinya dan saling membantu dan bersama-sama berdampingan menjaga kerukunan umat beragama.⁴¹ Sampai saat ini kondisi Masjid Jabal Nur yang megah yang direnovasi kembali dan peletakan batu pertama oleh Wakil Bupati Bapak As'at pada tanggal 10 Januari 2009 berkat bantuan dari BMH Hidayatullah, LSM dan juga Swadaya masyarakat yang kemudian diresmikan pada tanggal 18 Juli 2010 oleh Bupati Lumajang Bapak Sjahrazad yang kini mampu menampung sekitar 50 orang.

4.3.3 Pertentangan Tokoh Adat

Konflik-konflik yang terjadi semenjak kedatangan Ustad Rofiqin kemudian menjadi perdebatan diantara masyarakat Suku Tengger. Beruntung meskipun terjadi konflik antara umat Islam Suku Tengger Dusun Gedok dengan pihak masyarakat yang beragama mayoritas. Suku Tengger memiliki sifat yang selalu mengedepankan sistem kekeluargaan, dari sini tugas Tokoh adat yang di Sebut Mbah Dukun dan juga Kepala Desa memiliki peran penting untuk meredam konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Karena didalam kehidupan masyarakat pedalaman dalam kehidupan mereka mengenal tokoh-tokoh adat,

⁴¹ Wawancara, Pak Sukardi (pengurus Masjid Jabal Nur).

dalam hal ini Tokoh Adat dianggap memiliki kelebihan dibanding dengan masyarakat lainnya.⁴²

Setelah terjadi pro dan kontra pelaksanaan Upacara Karo pastinya menjadi pertentangan dan perdebatan diantara Tokoh Adat yang ada. kemudian dari pengurus pusat Dukun Pandhita dan waktu itu kepala Desa Argosari dijabat oleh Pak Markatun membuat keputusan bahwasannya khusus Masyarakat Dusun Gedok yang Islam tidak boleh ikut melaksanakan Hari karo dan begitu sebaliknya. Menurut mereka hal itu bertujuan agar tidak terjadi konflik yang berkelanjutan dan kemudian agar Muslim Dusun Gedok dapat melaksanakan ritual-ritual keagamaan sesuai dengan yang diyakini tanpa mencampur adukkan dengan ajaran-ajaran Agama Hindu.

4.4. Faktor Keberhasilan Dakwah di Dusun Gedok

Dakwah merupakan manifestasi ajaran Islam dan menjadi fenomena tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Fenomena dakwah ini kemudian dapat diamati sebagai upaya untuk mencapai perubahan-perubahan yang diinginkan, perubahan sosial yang dimaksud disini yang pasti berhubungan dalam aktivitas dakwah. Berbagai teori dikedepankan untuk menguji kelayakan perubahan sosial menjadi sebuah kajian sosial, tentunya teori tersebut berangkat dari perspektif aliran teori sosiologi.

Dakwah pada hakikatnya adalah perubahan sosial yang dimaksud adalah perubahan yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang sudah diterima oleh masyarakat. Dalam konteks dakwah perubahan sosial adalah bagaimana merubah suatu kondisi fisik ataupun materi, pengetahuan, budhaya, keimanan dan ibadah agar terbentuknya

⁴² Syamsuar Syam, *Mengenal Islamisasi konflik dan Akomodasi (kajian Tentang Pzroses Penyebaran Islam Periode Awal di Nusantara*, (Jurnal: Al Hikmah UIN Imam Bonjol, Padang), No.2, Vol.5, 2018, Hal 5.

masyarakat Islam yang lebih sempurna dari kondisi sebelumnya.⁴³ Dihubungkan dengan kondisi masyarakat Dusun Gedok, pada awalnya memang sangat sulit menerima ajaran Agama Islam yang diajarkan oleh Ustad Rofiqin karena bertentangan dengan adat dan kebiasaan yang sudah melekat dengan kehidupan sosial di Suku Tengger.

Kemudian teori yang menjelaskan mengenai perubahan sosial yang senada dengan peristiwa perubahan masyarakat di Dusun Gedok yaitu teori fungsionalis konsepnya menjelaskan bahwasannya perubahan sosial tidak lepas dari hubungan antara unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat. Sehingga disini Ustad Rofiqin memiliki cara tersendiri untuk mensiasati yaitu berdakwah dengan tanpa paksaan dan meleburkan adat dan kebiasaan mereka dirubah dengan lebih Islami kemudian masyarakat akan lebih mudah menerima perubahan tersebut. Meskipun perubahan sendiri dianggap sebagai sesuatu yang dapat mengacaukan keseimbangan di tengah masyarakat. Apalagi disini masyarakat yang dihadapi oleh Ustad Rofiqin adalah masyarakat yang memiliki sosial budhaya yang sudah diatur oleh sebuah norma yang harus dipatuhi. masyarakat Tengger berbeda dengan masyarakat biasanya sehingga seorang pendakwah harus benar-benar siap. Karena secara budhaya mereka memiliki ciri khas mereka sendiri dan adat istiadat serta tradisi sangat dijaga dan dipertahankan hingga saat ini.

Perubahan masyarakat muslim dusun Gedok dikarenakan aktifitas dakwah yang dilakukan oleh seorang Dai yang bertugas menyampaikan sebuah ajaran kebenaran yang sesuai dengan ajaran-ajaran Agama Islam. Sebuah keberhasilan dalam proses dakwah tidak luput adanya interaksi kedua belah pihak yang mana sama-sama memiliki visi misi dan tujuan bersama, berkaitan dengan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori *Social*

⁴³ H M Bahri Ghazali, Muhamad Jamil, *Dakwah dan Perubahan Sosiologi Dalam Perspektif Teori Sosiologi*, Jural: Mau'idhoh Hasanah, Vol.1, No.1, 2019. 5-6.

action yang dikemukakan oleh Talcott Parson yang mengkaji secara makro atau medium tentang tindakan sosial suatu masyarakat. Adapun faktor yang melatar belakangi keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh Ustad Rofiqin kepada Suku Tengger Dusun Gedok diantaranya sebagai berikut:

4.4.1 Adaptasi masyarakat dengan ajaran Islam

Tidak mudah masyarakat Suku Tengger Gedok untuk melepaskan ajaran-ajaran lamanya dan menerima ajaran-ajaran Agama Islam. Ustad Rofiqin memiliki tugas yang berat dimana beliau harus sabar untuk menjadi pembimbing masyarakat Dusun Gedok untuk menerima ajaran-ajaran Agama Islam. Ustad Rofiqin pun tidak serta merta melarang kebiasaan Suku Tengger yang suka mengadakan selamatan atau membuat sesaji-sesaji untuk *danyang* yaitu sesuatu yang biasa dikeramatkan oleh masyarakat pedalaman.

Kemudian beliau membuat strategi dakwah dengan mengajarkan membolehkan selamatan tapi dengan tatacara Islam sehingga disini terjadi akulturasi budhaya yang mana suatu kelompok masyarakat yang memiliki satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur budhaya asing. Dalam hal ini seperti masuknya ajaran-ajaran Agama Islam ke wilayah Suku Tengger. Suku Tengger memiliki sifat yang unik yaitu keterbukaan masyarakat terhadap apapun yang datang baik dari agama, gaya hidup, maupun kemajuan teknologi. Sehingga bisa dibilang bahwa masyarakat Suku Tengger bukanlah masyarakat pedalaman yang tertinggal. Sehingga mereka mampu sedikit demi sedikit adaptasi dengan ajaran Agama Islam.

namun sikap keterbukaan itu tidak bisa mengubah norma-norma yang mereka yakini dan sangat memegang teguh tradisi yang diajarkan oleh nenek moyang Suku Tengger.

4.4.2 Mempunyai Tujuan yang Sama

Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*) pasca Islam datang dan membawa perubahan dimasyarakat Suku Tengger Dusun Gedok. Keberhasilan Dakwah Ustad rofiqin tidak serta merta beliau lakukan sendiri tanpa ada dukungan dan niat yang kuat dari masyarakat Suku tengger Dusun Gedok, seperti yang dikatakan oleh tokoh masyarakat pak Seneman sebagai Kepala madrasah Dinia Riyadlul Jannah Dusun Gedok. Masyarakat sangat senang dengan keberadaan Ustad Rofiqin karena jasanya dianggap dapat memberikan perubahan bagi masyarakat disana terutama bagi pendidikan agama untuk anak-anak yang dulunya sama sekali tidak ada yang bisa mengaji sampai anak-anak pintar mengaji dan bisa melanjutkan pendidikannya hingga kuliah.

Perubahan-perubahan yang sudah dibangun dari dini tidak akan bisa bertahan tanpa adanya semangat untuk berubah dan masyarakat Dusun Gedok harus bisa adaptasi dengan ajaran baru, meskipun masih ada masyarakat yang sulit untuk meninggalkan tradisi-tradisi Suku Tengger seperti yang sepuh-sepuh. Namun tidak menjadi sebuah masalah bagi Ustad Rofiqin menurutnya Agama harus diyakini berasal dari hati nurani dengan tanpa paksaan, tujuan yang sama untuk kemajuan Islam di Dusun Gedok.

4.4.3 Integrasi Atau Hukum Adat

Suku Tengger tidak memiliki Hukum adat yang paten yang harus benar-benar ditaati. Tetapi masyarakatnya dengan sendirinya memiliki memiliki norma-norma yang diajarkan oleh nenek moyang mereka, pastinya mereka memiliki aturan tersendiri dalam berkehidupan. Karena didalam suatu kelompok masyarakat pasti selalu ada keteraturan sosial dari peran-peran yang berbeda untuk menjaga kelestarian sistem yang ada. Karena

menurut Talcott Parson aktor itu dikendalikan oleh sistem, bukan aktor yang memelihara atau mengendalikan sebuah sistem.

Dalam proses pencapaian tujuan bersama perlunya wadah untuk berdiskusi kemudian masyarakat bersama para tokoh-tokoh masyarakat mendiskusikan bagaimana ajaran-ajaran dan kemajuan Islam di Dusun Gedok kedepannya. Jangan sampai perbedaan membuat terjadinya konflik, kita tahu bahwasannya Suku Tengger sangat mengedepankan sikap kekeluargaan. Sehingga disini Para tokoh masyarakat Suku Tengger yang biasa disebut Dukun sebagai kepala adat Tengger dan juga Kepala Desa membuat kesepakatan bersama bahwasannya Masyarakat Dusun Gedok yang mayoritas beragama Islam tidak boleh ikut perayaan Upacara-upacara Hindu Suku tengger.

Diskusi tersebut bertujuan demi kemaslahatan bersama, larangan tersebut bukan semata-mata melarang masyarakat Dusun Gedok melakukan tradisi Tengger. Kalaupun ada yang masih mau ikut merayakan masih di perbolehkan. Akan tetapi Ini bertujuan agar kedua agama antara Islam dan Hindu berjalan sesuai dengan paham dan ajarannya masing-masing. Proses mediasi ini menjadi sebuah keuntungan bagi kemajuan Islam di Dusun Gedok, masyarakat lebih mudah dalam membuat inovasi-inovasi baru untuk memajukan kegiatan-kegiatan keagamaan Islam.

4.4.4 Mempertahankan Ajaran Agama Islam

Setelah melewati berbagai lika-liku perjuangan dakwah di Dusun Gedok umat muslim Gedok diharapkan mampu mempertahankan ke imanannya, dan menjadi lebih baik dari tahun ketahunnya. Bagaimanapun mempertahankan ajaran agama Islam lebih sulit daripada mengIslamkan seseorang. Serta menjaga nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh Ustad Rofiqin. tanpa harus merubah norma-norma yang ada di Suku Tengger,

perkembangan Madrasah Diniyah Nurul Falah menjadi beberapa periode yang nantinya menjadi cikal bakal kemajuan Islam baik dari segi kegiatan keagamaan maupun berdirinya lembaga baru di Dusun Gedok.

Nama Al-Falah Sendiri diambil dari pondok pesantren tempat Ustad Rofiqin menimba ilmu yaitu Pondok Pesantren Nurul Falah Bades Pasirian. Jadi masyarakat Dusun Gedok merupakan jamaah bimbingan langsung yang bersumber dari Ponpes Nurul Falah Bades Pasirian yang saat ini di asuh oleh Kyai Rofi' Bades. Target pertama yang Ustad Rofiqin ajarkan adalah anak-anak kecil sampai remaja dewasa, semua belajar dari nol karena mereka sama sekali belum pernah belajar mengaji. Bahkan saat itu para remaja-remaja saat itu datang sendiri dengan keadaan mereka banyak sebagai perternak babi. karena kebanyakan remaja yang hidup di pedalaman sudah sedari kecil sudah diajarkan menjadi perternak hewan dan membantu orang tua berladang di kebun. Dengan kondisi masyarakat yang seperti itu tidak menjadi sebuah halangan bagi ustad rofiqin, mereka mau mengaji saja sudah sangat bagus. Kemudian dengan percakapan candaan tanpa harus menyinggung, ustad Rofiqin mengatakan *"mboten nopo-nopo kersane samean ngaji aku seneng, sing penting Babine gak digowo pas ngaji"* yang intinya Ustad rofiqin menerima keadaan masyarakat Dusun Gedok yang terpenting baginya adalah masyarakat punya niat untuk belajar mengaji. Sikap luwes dan tanpa paksaan yang dilakukan oleh Ustad Rofiqin menjadikan masyarakat Dusun Gedok dengan mudah menerima keberadaan beliau di tengah-tengah masyarakat Suku Tengger Gedok.

Pondok gubug inipun bertahan sampai tahun 2015 setelah kedatangan Syaikh Muhammad Ismail Zain. Beliau merupakan Syaikh yang berasal dari Yaman yang kedatangannya karena tidak kesengajaan disaat Ustad Rofiqin menghadiri pengajian yang diadakan di Kampung Arab Lumajang menghadirkan Syaikh Muhammad. Di momen acara ini juga Ustad Rofiqin membawa dua pasang Masyarakat Tengger Gedok yang ingin bersyahadat dan berikrar yang kemudian dituntun langsung oleh Syaikh Muhammad.

4.5.2 Pembangunan Masjid dan Madrasah Diniyah Riyadlul Jannah

Karena kedekatan Ustad Rofiqin dengan para Habaib yaitu Habib Alwi Denok Lumajang. Ustad Rofiqin meminta bahwasannya agar Syaikh Muhammad untuk naik ke Gedok dan bertemu dengan Masyarakat Tengger. Disampaikanlah oleh Habib Alwi dengan mengatakan bahwasannya Mualaf Suku Tengger Gedok ingin disambangi oleh Syaikh Mudammad, kemudian di respon positif oleh Syaikh Muhammad insyallah beliau akan datang tahun depan. Setahun kemudian sekitar tahun 2011 Syaikh Muhammad mengunjungi Gedok dan disambut meriah oleh masyarakat Gedok dan sebagian dari masyarakat Dusun yang ada di Argosari Lainnya yang beragama Islam.

dan keadaan masjidnya kondisinya tidak layak. Namun masjid kecil inilah yang menjadi bukti sejarah perjuangan Islam di Dusun Gedok.

Tidak lama pasca kedatangan Syaikh Muhammad kemudian Ustad Rofiqin diundang untuk menemui KH Husni Zuhri yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyu Putih, Jatiroto, Lumajang. Pondok Banyu Putih merupakan salah satu pondok pesantren terbesar di Lumajang, KH Zuhri merupakan salah satu ulama sepuh yang dihormati di Lumajang yang saat ini beliau juga mengemban amanah menjadi Rois Syuriah priode 2023-2028. Undangan yang ditujukan kepada ustad Rofiqin tidak lain untuk membentuk kepanitiaan pembangunan masjid di Tengger para ulama dan tokoh agama Lumajang sangat bersemangat bersama-sama untuk membantu kesuksesan dakwah di wilayah Tengger wilayah yang masyarakatnya harus mendapatkan perhatian lebih karena Islam di Tengger merupakan Agama Minoritas disana. Namun karena melihat potensi perkembangan Islam di Dusun Gedok Tengger yang mengalami kemajuan sehingga para ulama ikut membantu untuk kesuksesan pembangunan masjid di wilayah Dusun Gedok ini.



Gambar 2.9 : Masyarakat Dusun Gedok gotong royong dalam pembangunan madrasah
(Dokumen priadi Ustad Rofiqin)

Kemudian setelah kedatangan Syaikh Muhammad beliau berniat untuk membangun Madrasah yang layak, untuk tempat belajar agama bagi anak-anak dan remaja Dusun Gedok. agar dapat membantu perjuangan dakwah Islam di Dusun Gedok Syaikh Muhammad membeli tanah yang berada disamping masjid kemudian dibangun Madrasah Diniyah dan juga merenovasi Masjid lebih megah yang sekarang menjadi masjid yang paling besar di Desa Argosari. Syaikh Muhammad melarang masyarakat untuk membantu pendanaan dan semua ditanggung oleh Syaikh Muhammad dan masyarakat hanya membantu tenaga dengan gotong royong. Pembangunan madrasah dan renovasi masjid selesai pada tahun 2018 yang di resmikan langsung oleh Syaikh Muhammad pada tanggal 27 Juni 2018 / 13 Syawal 1438 H.

Madrasah Diniyah yang dibangun oleh Syaikh Muhammad diberi nama Riyadlul Jannah yang kemudian dibentuklah kepengurusan yang saat ini kepala Madrasah Diniyah adalah Bapak Seneman merupakan warga asli Suku Tengger Dusun Gedok. Terbentuknya kepengurusan ini agar lebih tertata namun tidaklah menggeser peran Ustad Rofiqin bagi kemajuan Islam di Dusun Gedok. Madin Al-Falah yang didirikan oleh Ustad Rofiqin pun masih berdiri dan beroperasi dan bangunan madrasah gubugnya sudah di renovasi menjadi bangunan permanen. Madrasah diniyah Riyadlul Jannah dan Madrasah Diniyah Al-Falah keduanya tetaplah Ustad Rofiqin yang sebagai pengajar. Yang berubah hanyalah jam dan tempat belajar ngajinya, siang setelah duhur anak-anak kecil mengaji di gedung Madrasah Riyadul Jannah sampai sore dan yang malam waku ba'da magrib bagi remaja dewasa ngaji di Gedung madrasah Diniyah Al-Falah. Hal ini bukan sebagai penghalang karena keduanya bersifat fleksibel karena antara madin Riyadlul dan Madin Al-falah pengasuhnya tetaplah Ustad Rofiqin. Bahkan karena cuaca di Gedok yang tiap hari tidak

menentu dan cuacanya sangat ekstrim, kabut tebal dan jarak pandang kadang hanya lima meter dan juga hujan disertai angin karena wilayahnya berada di 2900 mdpl jadi jika seperti itu aktivitas belajar mengaji lebih banyak di laksanakan di kediaman Ustad Rofiqin.

4.5.3 Jam'iyah Nurul Falah (Jasnur)

Jam'iyah Nurul Falah atau yang di singkat Jasnur merupakan Kegiatan rutinan yang dilakukan oleh bapak-bapak di seluruh wilayah Argosari terutama Dusun Gedok dan beberapa Dusun lainnya yang beragama Islam. Kegiatan ini untuk mempererat tali silaturahmi sekaligus agar masyarakat memiliki kegiatan rutinan Agama Islam. Biasanya Jasnur dilakukan bergantian di mushola di masing-masing wilayah diantaranya Masjid Gedok Bawah, masjid Gedok puncak dan mushola-mushola kecil di wilayah Dusun Bakalan, Dusun Pusung Duwur.

Adapun yang dibaca adalah sholawat-sholawat yang ditujukan kepada nabi Muhammad Saw sama seperti pengajian-pengajian biasannnya yang dilakukan oleh masyarakat. Kemudian selepas itu mereka membaca Rotibul Hadad dan diakhiri dengan tausiah oleh Ustad Rofiqin yang mana biasanya dalam tausianya beliau menyampaikan hikmah-hikmah pentingnya menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim seperti Sholat, puasa dan sedekah. Tidak luput pula menyampaikan ilmu fikih sebagai dasar dalam pengetahuan dan pemahaman tentang petunjuk, aturan dan cara hidup dalam kehidupan sehari-hari. mengajarkan hal-hal apa saja yang diwajibkan, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh seorang muslim yang mencakup semua aspek kehidupan manusia. Seperti mengenalkan macam-macam najis dan cara mensucikannya, mengajarkan macam hadas baik hadas besar maupun hadas kecil dan cara bersucinya.

Serta masalah-masalah kompleks lainnya yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang berdasarkan Alquran dan Sunnah Nabi.

4.6 Perubahan-perubahan pasca keberhasilan Dakwah Islam di Suku Tengger Dusun Gedok

4.6.1 Aspek Peribadatan

Ibadah merupakan pengajaran utama dan pertama yang diajarkan oleh para pendakwah di Dusun Gedok. Kondisi umat Islam di Dusun Gedok saat ini sudah banyak yang sadar kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim seperti sholat berjamaah dimasing-masing masjid atau mushola terdekat. Meskipun pada awalnya mereka juga mengalami kesulitan untuk membiasakan selalu beribadah sholat terutama pada waktu subuh, yang mana pada saat pagi buta suhu yang dimiliki di wilayah pegunungan Dusun Gedok ini bisa mencapai angka minus.

Begitu pula pada saat bulan Ramadhan meskipun banyak yang merasa kesulitan bagi umat Islam disana karena rata-rata mereka bekerja sebagai seorang petani yang mana lahan-lahan yang mereka miliki berada di lereng-lereng perbukitan yang dapat menguras energi. Sehingga banyak dari mereka mensiasatinya dengan mengurangi pekerjaannya hanya pada bulan ramadhan agar lebih fokus menjalankan ibadah puasa.

4.6.2 Aspek Sosial

Saat ini masyarakat Suku Tengger sangat saling toleransi sikap ini ditunjukkan para setiap kegiatan-kegiatan hari besar yang dilaksanakan oleh masing-masing agama yang ada di Suku Tengger. Seperti contohnya pihak pecalang yang membantu pengamanan saat proses perayaan hari raya Islam. Begitupun sebaliknya dari pihak Islam juga ikut membantu kerjanya para pecalang pada proses-prose perayaan umat Hindu

seperti pada Hari Raya Nyepi atau perayaan upacara-upacara Suku Tengger yang berikut ini diwakilkan oleh para banser dari Dusun Gedok. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat bersama-sama bersatu untuk mendukung kegiatan-kegiatan untuk memajukan perekonomian masyarakat dari segi wisata. Yang notabenehnya wilayah Tengger ini merupakan wilayah yang memiliki pontensial wisata yang menarik bagi para wisatawan.

4.6.3 Aspek Tradisi

Adat Tengger yang kental meskipun tidak bisa dihilangkan begitu saja dikehidupan umat muslim di Dusun Gedok. Pasti terjadi proses percampuran agama dengan tradisi yang ada, seperti selamatan peringatan kematian seseorang yang biasanya orang Islam Jawa ditandai dengan peringatan kematian dari 7 hari sampai 1000 hari. begitu juga tradisi Suku Tengger juga melakukan tradisi semacam ini yang dinamakan Upacara Entas-entan dan Pujan Pitoro ritual ini berhubungan dengan kematian seseorang yang dilakukan dari hari 3-4 dan 40 bahkan juga 1000 atau disebut Upacara Entas-Entas.

Tradisi yang di Islamkan ini juga menjadi metode dakwah oleh Ustad Rofiqin karena ada seorang yang mualaf karena tertarik dengan Islam dimulai dengan kesamaan tradisi perayaan selamatan kematian. Perayaan selamatan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Dusun Gedok masih menyiapkan sesaji-sesaji seperti pisang ayu, kelapa, bunga tuju rupa, sari dll. Seperti sesaji yang digunakan oleh Umat Hindu Tengger, namun sesaji itu diberikan kepada para ustad setelah selesai melaksanakan khataman Al-quran di rumah orang yang mempunyai hajat tersebut, Seperti tradisi Suku Tengger sesaji biasanya di doakan oleh para Dukun.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian tentang Islamisasi Masyarakat Suku Tengger Dusun Gedok Desa Argosari kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang 1990-2022, maka dengan ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Suku tengger merupakan sekumpulan kelompok masyarakat adat yang hidup di wilayah dataran tinggi tepatnya berada di wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Banyak dipercaya merupakan keturunan Joko Seger dan Roro Anteng yang merupakan keturunan langsung Prabu Brawijaya. Suku Tengger memiliki adat dan tradisi yang kaya dan beragam. Pertama dari segi pakaian adatnya yang berupa sarung yang dipakai oleh baik laki-laki maupun perempuan dan yang membedakannya yaitu cara pemakaiannya yang memiliki artian status pernikahan seseorang. Yang kedua kaya akan ragam upacara adat yang hanya dilakukan oleh Suku Tengger diantaranya Kasada, Karo, Unan-unan dll.
- 5.1.2 Islam di Dusun Gedok sudah ada ditandai dengan mualafnya salah satu sesepuh desa Pak Tomo pada tahun 1971 dan pada Tahun 1973 sudah ada bangunan masjid di Dusun Gedok. Namun kondisi umat Islam di Gedok sangat jauh dari ajaran Agama Islam yang haqiqi. hal ini dikarenakan tidak ada wadah untuk mereka belajar Agama Islam dan kentalnya adat istiadat Suku Tengger yang mendominasi di kehidupan sehari-harinya. Sehingga Islam di Dusun Gedok mengalami kemunduran. Kondisi keagamaan disana memunculkan semangat para pendakwah untuk mengajarkan Agama Islam kepada

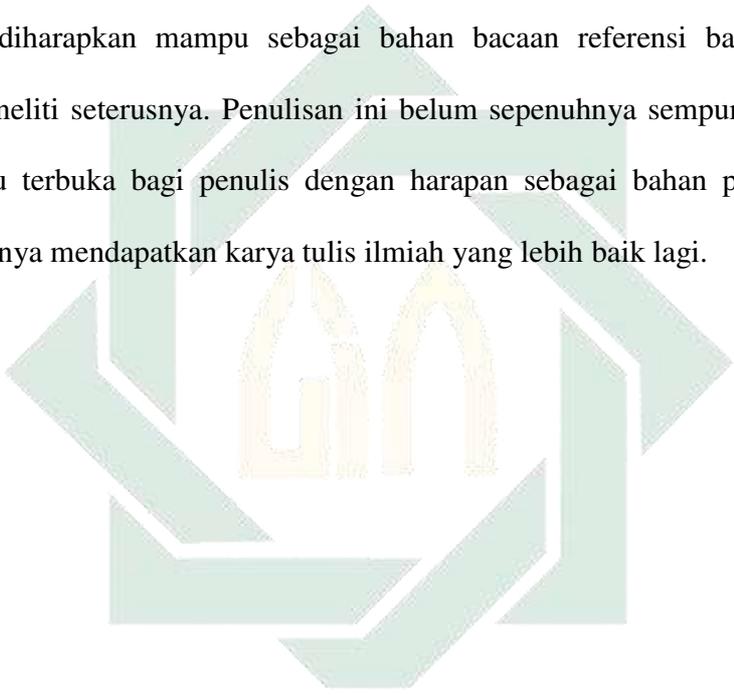
masyarakat Dusun Gedok. proses Islamisasi kembali masyarakat Suku Tengger Dusun Gedok Sulit dilakukan. Ada beberapa tokoh yang memiliki peranan penting bagi kemajuan Agama Islam pada tahun awal ini diantaranya Bapak Imam Muthosyafii, Bapak Soetomo dan Haji Matroi namun ketiganya belum sampai dapat mengubah kepercayaan masyarakat Suku Tengger.

- 5.1.3 Kemudian pada tahun 2001 kedatangan seorang pendakwah yaitu Ustad Rofiqin yang menjadi cikal bakal kemajuan Islam di Dusun Gedok. kedatangannya di Dusun Gedok tujuan utamanya yaitu menagajarkan Agama Islam. Pendampingan Ustadz Rofiqin dirasa mampu mengubah polapikir masyarakat disana. Kemajuan Islam di Dusun Gedok dapat dirasakan hingga saat ini. Adapun kemajuan dakwah Islam yang berhasil dicapai saat ini diantaranya, pertama pemahaman masyarakat tentang Agama Islam, semakin banyak masyarakat non muslim yang mualaf, sarana peribadatan yang memadai, kebebasan beragama dan menjalankan ritual Agama Islam yang sesuai dengan ajarannya, anak-anak Suku Tengger banyak yang melanjutkan pendidikannya terutama dipesantren yang bertujuan agar dapat meruskan perjuangan dakwah Islam disana.

5.2 Saran

- 5.2.1 Meskipun Agama Islam sebagai ajaran baru bagi masyarakat Suku Tengger utamanya wilayah Argosari. Dusun Gedok menjadi wilayah satu-satunya disana masyarakatnya beragama Islam, yang berubah hanya kepercayaan dan keimanan terhadap Agama masing-masing tetapi tidak dengan sikap kekeluargaan dan toleransi sesama masyarakat Suku Tengger yang terjaga saling menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing tanpa harus saling bertentangan satu sama lain.

- 5.2.2 Jiwa masyarakat Dusun Gedok sebagai Suku Tengger tidak bisa hilang mereka sama halnya seperti orang Tengger biasanya Suku Selametan namun dirubah dengan lebih Islami dibarengi dengan tahlilan, sholawat dan khataman Alquran. Dan tetap menggunakan sarung khas Tengger sebagai identitas mereka sebagai orang Tengger.
- 5.2.3 Karya tulis ini diharapkan mampu sebagai bahan bacaan referensi baru bagi para pembaca atau peneliti seterusnya. Penulisan ini belum sepenuhnya sempurna kritik dan saran akan selalu terbuka bagi penulis dengan harapan sebagai bahan perbaikan dan penelitian seterusnya mendapatkan karya tulis ilmiah yang lebih baik lagi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Seneman, (Mudin Kematian dan Kepala TPQ Riyadlul Jannah Gedok),
Wawancara, Argosari, 10 Agustus 2021.

Sumargono, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, (Klaten: Lakeisha, 2021).

Sutarto, Ayu, *Sekilas Tentang Masyarakat Tengger*, Makalah: Balai Kajian
Sejarah dan Nilai Tradisional, (Yogyakarta: Pembekalan Jelajah Budaya, 2006)

Syam Nur, Paradigma dan Teori Ilmu Dakwah: Perspektif Ilmu Sosiologis,
Jurnal: Ilmiah Syiar IAIN Bengkulu, Vol.20, No.1, 2020.

Umami, Muhammad Riza, Skripsi: *Sejarah Masuknya Islam ke Suku Tengger
Surorowo Pasuruan*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan
Humaniora, 2020).

Zainab, Siti, Skripsi: *Islamisasi di Tengger Sukapura Probolinggo* (Surabaya:
IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, 1994)

<https://www.antarnews.com/berita/814706/pesta-demokrasi-dan-peran-ki-petinggi-di-tengger> diakses pada tanggal 6 Januari 2023 pukul 15.08.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A